STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI TAMAN WISATA ALAM ANGKE KAPUK, DKI JAKARTA

SKRIPSI

Oleh :
DWI SATYA PANNA DHARO
NIM. 155080400111032

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI TAMAN WISATA ALAM ANGKE KAPUK, DKI JAKARTA

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :

DWI SATYA PANNA DHARO
NIM. 155080400111032

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA *MANGROVE* DI TAMAN WISATA ALAM ANGKE KAPUK, DKI JAKARTA

Oleh :

DWI SATYA PANNA DHARO

NIM. 155080400111032

Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 08 Februari 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Jurusan SEPK	Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eni Susilo, MS	Prof. Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19591205 198503 1 003	NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal : 15 FEB 2019	Tanggal : 15 FEB 2019

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

IDENTITAS PENGUJI

Judul : STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA *MANGROVE* DI TAMAN WISATA ALAM ANGKE KAPUK, DKI JAKARTA

Nama Mahasiswa : Dwi Satya Panna Dharo

NIM : 155080400111032

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS

Dosen Penguji 2 : Mochmmad Fattah, S.Pi, MSi

Tanggal Ujian : 08 Februari 2019

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besar nya kepada Tuhan YME atas karunia dan kesehatan yang diberikan selama ini sehingga Laporan Penelitian Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, selain itu penulis juga berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan segenap waktu dan tenaganya untuk membimbing, memberikan pengarahan serta membantu dalam menyelesaikan Laporan Skripsi ini.
2. Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS, selaku Dosen Penguji 1 saya dan Mochammad Fattah, S.Pi, Msi selaku Dosen Penguji saya yang telah meluangkan segenap waktu dan tenaganya untuk dapat memberikan masukan serta saran-saran dalam meyelesaikan Laporan skripsi ini.
3. Kedua Orang Tua yang telah memberikan dukungan moril, serta doa dan Financial Support, sehingga Laporan Skripsi dapat berjalan dengan lancar.
4. Kakak saya yaitu Ika Dyah Widya Ningrum yang memberikan doa, materil, dukungan dan bimbingan agar terselesai nya laporan PKM ini.
5. Seluruh pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang telah membantu memberikan informasi sehingga dapat menyelesaikan Laporan Skripsi ini.
6. Vayunin Erlingga Khalidah selaku teman hidup saya yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta dukungan dalam menyelesaikan Laporan Skripsi ini.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

7. Galang, Erick, Viga, Arindah, Belkin, Rahmi, Dewi, Ocik, Vita, Hesti, dan Inong yang telah memberikan bantuan dan motivasi serta dukungan agar terselesaikannya laporan Skripsi ini.
8. Teman- teman satu bimbingan Pak Nuddin yang telah membantu dan memberikan informasi tentang Skripsi atau keberadaan Pak Nuddin
9. Teman- teman angkatan yang telah memberikan motivasi, semangat,doa dan dukungan serta pihak – pihak terkait yang telah membantu yang tidak bisa di sebutkan satu – persatu, saya ucapkan terimakasih.
10. Teman-teman Depok saya yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan Laporan Skripsi ini yaitu Edo, Didi, Bewok, Couzy, dan Cigoy.

Malang, 8 Januari 2019

Penulis

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

DWI SATYA PANNA DHARO. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, DKI Jakarta (dibawah bimbingan **Prof. Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP**).

Mangrove merupakan salah satu ekosistem langka dan khas di dunia, karena luasnya hanya 2% permukaan bumi. Indonesia merupakan kawasan ekosistem mangrove terluas di dunia. Ekosistem ini memiliki peranan ekologi, sosial-ekonomi, dan sosia-budaya yang sangat penting. Fungsi ekologi hutan mangrove meliputi tempat sekuestrasi karbon, remediasi bahan pencemar, menjaga stabilitas pantai dari abrasi, intrusi air laut, dan gelombang badai. Dilihat dari aspek fisiknya Ekosistem Mangrove dapat pula dijadikan kawasan Ekowisata Mangrove, sehingga apabila hal ini terjadi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengelola dan mengembangan ekowisata mangrove ini.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis potensi sumberdaya yang terdapat di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, persepsi pengunjung terhadap Ekowisata Mangrove, faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan Taman Wisata alam Angke Kapuk, dan strategi pengelolaan untuk pengembangan Taman Wisata alam Angke Kapuk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan analisis SWOT. Jenis dan sumber data sumber data yang digunakan berdasarkan data primer (Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Kuesioner) dan data sekunder (Penelitian terdahulu, ataupun Arsip-arsip resmi). Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan penentuan responden menggunakan teknik *linear time function*. Adapun tahapan dalam menyebarkan kuesioner kepada pengunjung adalah yang pertama kali dilakukan melakukan observasi dan melakukan wawancara secara mendalam kepada pihak pengelola, kemudian setelah mendapatkan pernyataan dari pihak pengelola mengenai faktor internal dan faktor eksternal adalah mengolah data tersebut menjadi kedalam bentuk pertanyaan yang kemudian disebarkan kepada pengunjung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Potensi sumberdaya yang terdapat di kawasan TWA Angke Kapuk ini baik, dapat dilihat dari keberadaan flora yang beragam. TWA Angke Kapuk ini dikelola oleh perusahaan swasta yaitu PT. Murinda Karya Lestari Penjaringan, Jakarta Utara. Dalam pengembangan pengelolaan Ekowisata Magrove ini masih mengandalkan media sosial sebagai alat mempromosikan TWA Angke Kapuk. Persepsi dari 36 pengunjung menyatakan setuju dengan diadakannya kawasan ekowisata Mangrove, karena dapat dijadikan sebagai tempat wisata ataupun rekreasi tetapi tetap mengedukasi mengenai pentingnya mangrove. Faktor–faktor internal terdiri dari faktor kekuatan, yaitu: Keragaman Aktifitas Wisata, Kualitas Pemandangan Alam, Ciri Khas Sebagai Tempat *PreWedding*, Kenyamanan dan Keramahan Terhadap Pengunjung, dan ekosistem mangrove terbesar di Kota Jakarta. Faktor internal kelemahan, yaitu: Fasilitas dan Penataan Tempat Wisata, Kualitas Keahlian Karyawan, Biaya Paket Wisata, Promosi, Kebersihan Lingkungan. Faktor-faktor eksternal yang terdiri dari faktor peluang, yaitu: Tren wisata alam yang meningkat, Dapat memunculkan minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung, Memanfaatkan teknologi berbasis internet yang semakin berkembang, Jumlah masyarakat di Kota Jakarta yang banyak dapat mendorong pasar lebih luas untuk berkunjung, regulasi pemerintah yang mendukung

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

pengembangan TWA Angke Kapuk. Dan faktor-faktor ancaman, yaitu: Kondisi alam yang tidak menentu, Meningkatnya jenis pariwisata serupa, alat transportasi umum menuju tempat wisata, Infrastruktur jalan menuju lokasi wisata, dan keadaan hewan liar.

Strategi pengembangan yang dihasilkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah strategi agresif karena titik koordinat terletak di kuadran I. Disini TWA Angke Kapuk memiliki kekuatan (*Strenght* Opportunities) yaitu memanfaatkan kekuatan sebesar-besarnya untuk memanfaatkan peluang yang ada. Sesuai dengan Matriks SWOT yang sudah dijelaskan sebelumnya, strategi SO yang didapat adalah memanfaatkan tren wisata alam dengan menambah aktifitas wisata sehingga menjadi lebih beragam, pemanfaatan teknologi berbasis internet yang memamerkan pemandangan alam yang dimiliki, pemanfaatan minat wisatawan mancanegara yang muncul dengan mengoptimalkan ciri khas/keunikan tempat *PreWedding,* menjaga keramahan karyawan agar wisatawan nyaman dan puas dengan layanan yang diterima, dan mengoptimalkan ekosistem mangrove terbesar di Jakarta dengan memanfaatkan regulasi pemerintah.

Diharapkan untuk penelitian selajutnya peneliti/mahasiswa dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek lain yang berpengaruh terhadap TWA Angke Kapuk guna pengembangan tempat wisata, serta kerjasama yang dilakukan antara pengelola, peneliti, dan pemerintah terkait untuk pengembangan tempat wisata. Untuk pengunjung diharapkan dapat menambah wawasan mengenai mangrove, pentingnya menjaga ekosistem mangrove, dan terus mengekploitasi wisata ini ke media sosial agar lebih dikenal luas oleh masyarakat. Untuk pihak pengelola diharapkan dapat lebih mengenal kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berpengaruh terhadap TWA Angke Kapuk ini. Selain itu pihak pengelola dapat menggunaka strategi agresif atau strength opportunities dimana menggunakan seluruh kekuatan untuk mendapatkan peluang yang ada dengan cara memanfaatkan tren wisata alam dengan menambah aktifitas wisata sehingga menjadi beragam, pemanfaatan teknologi berbasis internet yang memamerkan pemandangan alamyang dimiliki, pemanfaatan minat wisatawan asing yang muncul dengan mengoptimalkan ciri khas/keunikan tempat wisata, dan menjaga keramahan karyawan agar wisatawan nyaman dan puas dengan layanan yang diterima, serta mengoptimalkan ekosistem mangrove terbesar di Jakarta dengan memanfaatkan regulasi pemerintah.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KATA PENGANTAR

Syukur kehadirat Tuhan YME karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan pembuatan laporan skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, DKI Jakarta” Serta salam yang saya curahkan kepada keluarga, dan kerabat. Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP selaku pembimbing, karena berkat beliau laporan skripsi ini dapat menjadi jauh lebih baik.

Mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis yang khas, tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut, terutama didekat muara, sungai, laguna dan pantai yang terlindung dengan substrat lumpur atau lumpur berpasir. Ekosistem mangrove adalah kesatuan antara mangrove, hewan dan organisme lain yang saling berinteraksi antara sesamanya dengan lingkungannya. Diharapkan hasil dari Penelitian Skripsi ini dapat menambah wawasan bagi pembacanya.

Malang, 8 Januari 2019

Penulis

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR ISI

SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PENGESAHAN ii
IDENTITAS PENGUJI iv
UCAPAN TERIMAKASIH v
RINGKASAN vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

1. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan 6
1.4 Kegunaan 6
1.5 Waktu dan Tempat 7

2. TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1 Penelitian Terdahulu 8
2.2 Mangrove 10
2.2.1 Pengertian Ekosistem Mangrove 10
2.2.2 Jenis Tanaman Mangrove 11
2.2.3 Peran Ekosistem Mangrove 12
2.2.4 Potensi Sumberdaya Ekosistem Mangrove 13
2.2.5 Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove 14
2.3 Ekowisata 15
2.3.1 Pengertian Ekowisata 15
2.3.2 Pengembangan Ekowisata 16
2.3.3 Persepsi 16
2.4 Analisis SWOT 18
2.4.1 Analisis Faktor Internal 19
2.4.2 Analisis Faktor Eksternal 19
2.5 Potensi Sumberdaya Ekowisata Mangrove 20
2.6 Obyek dan Daya Tarik Wisata 21
2.7 Sarana dan Prasarana 21
2.8 Kerangka Pemikiran 22

3. METODE PENELITIAN **24**
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian 24
3.2 Jenis Penelitian 24
3.3 Jenis dan Sumber Data 24
3.3.1 Data Primer 24
3.3.2 Data Sekunder 25
3.4 Metode Pengumpulan Data 25
3.4.1 Observasi 25

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3.4.2 Wawancara 26
3.4.3 Angket (*questionnaire*) 27
3.4.4 Dokumentasi 28
3.5 Metode Pengambilan Sampel 28
3.6 Analisis Data 30
3.7 Defenisi Operasional 35
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN 37
4.1 Letak Geografi dan Topografi 37
4.2 Keadaan Penduduk 37
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia 38
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 38
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama 39

5. HASIL DAN PEMBAHASAN 41
5.1 Potensi Sumberdaya di Taman Wisata Alam Angke Kapuk 41
5.1.1 Flora 41
5.1.2 Fauna 43
5.1.3 Objek dan Daya Tarik Wisata 44
5.2 Pengelolaan Taman Wisata Alam Ekowisata Mangrove Angke Kapuk 49
5.3 Persepsi Pengunjung Terhadap Ekowisata Mangrove 51
5.4 Karakteristik Responden 53
5.4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 53
5.4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia 54
5.4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan 54
5.4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan 55
5.5 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal 56
5.5.1 Faktor Internal 56
5.5.2 Faktor Eksternal 78
5.6 Alternatif Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT 100
5.7 Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT 103

6. KESIMPULAN DAN SARAN 110
6.1 Kesimpulan 110
6.2 Saran 112

DAFTAR PUSTAKA 114
LAMPIRAN 116

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1. Penelitian Terdahulu 8
Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan) 9
Tabel 2. Contoh Tabel Faktor Strategi Internal 32
Tabel 3. Contoh Tabel Faktor Strategi Eksternal 33
Tabel 4. Contoh Diagram Matriks SWOT 33
Tabel 5. Definisi Operasional 35
Tabel 5. Definisi Operasional (Lanjutan) 36
Tabel 6. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia 38
Tabel 7. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 38
Tabel 8. Data Penduduk Berdasarkan Agama 39
Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 53
Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia 54
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan 55
Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan 55
Tabel 13. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Memiliki Keragaman Aktivitas Wisata 57
Tabel 14. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Kualitas Pemandangan Alam 59
Tabel 15. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Ciri Khas Sebagai Tempat *PreWedding* 61
Tabel 16. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Memberikan Kenyamanan dan Keramahan 63
Tabel 17. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Sebagai Ekosistem Mangrove Terbesar di Kota Jakarta 65
Tabel 18. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Fasilitas dan penataan tempat wisata 67
Tabel 19. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Kualitas Keahlian Karyawan 69
Tabel 20. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Biaya Paket Wisata 71
Tabel 21. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Promosi 73
Tabel 22. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Kebersihan Lingkungan 75
Tabel 23. Matriks IFAS 76
Tabel 24. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Tren Wisata Alam yang Meningkat 79
Tabel 25. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Dapat Memunculkan Minat Wisatawan Mancanegara Untuk Berkunjung 81
Tabel 26. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Memanfaatkan Teknologi Berbasis Internet yang Semakin Maju 83
Tabel 27. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Jumlah Masyarakat di Kota Jakarta yang Banyak Dapat Mendorong Pasar Lebih Luas Untuk Berkunjung 85
Tabel 28. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Regulasi Pemerintah yang Mendukung Pengembangan TWA Angke Kapuk 87
Tabel 29. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Kondisi Alam yang Tidak Menentu 89

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 30. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Meningkatnya Jenis Wisata Serupa 91
Tabel 31. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai alat transportasi umum menuju tempat wisata 93
Tabel 32. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Infrastruktur Jalan Menuju Lokasi Wisata 95
Tabel 33. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Keadaan Hewan Liar 97
Tabel 34. Matriks EFAS 98
Tabel 34. Matriks EFAS (Lanjutan) 99
Tabel 35. Matriks SWOT 100
Tabel 35. Matriks SWOT (Lanjutan) 101

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian 23
Gambar 2. Matrik Grans Strategy 34
Gambar 3. Avicennia marina 42
Gambar 4. Rhizopora Mucronata 43
Gambar 5. Monyet Ekor Panjang 44
Gambar 6. Pondok Kemah 45
Gambar 7. Kantin Lesehan 46
Gambar 8. Jembatan Gantung dan Pengamat Burung 46
Gambar 9. Penanaman Bibit Mangrove 47
Gambar 10. Wisata Air 48
Gambar 11. Taman Bermain Anak 48
Gambar 12. Jalur sepeda 49
Gambar 13. Matriks Grand Strategy (hasil) 103

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Lampiran 1. Peta Jakarta Utara 116
Lampiran 2. Peta Taman Wisata Alam Angke Kapuk..... 116
Lampiran 3. Foto Bersama Pengelola..... 117
Lampiran 4. Foto Bersama Pengunjung..... 117

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mangrove merupakan salah satu ekosistem langka dan khas di dunia, karena luasnya hanya 2% permukaan bumi. Indonesia merupakan kawasan ekosistem mangrove terluas di dunia. Ekosistem ini memiliki peranan ekologi, sosial-ekonomi, dan sosia-budaya yang sangat penting. Fungsi ekologi hutan mangrove meliputi tempat sekuestrasi karbon, remediasi bahan pencemar, menjaga stabilitas pantai dari abrasi, intrusi air laut, dan gelombang badai, menjaga kealamian habitat, menjadi tempat bersarang, pemijahan dan pembesaran berbagai jenis ikan, udang, kerang, burung dan fauna lain, serta pembentuk daratan. Fungsi sosial-ekonomi hutan mangrove meliputi kayu bangunan, kayu bakar, kayu lapis, bubur kertas, tiang telepon, tiang pancang, bagan penangkap ikan, dermaga, bantalan kereta api, kayu untuk mebel dan kerajinan tangan, atap huma, tannin, bahan obat, gula, alkohol, asam asetat, protein hewani, madu, karbohidrat, dan bahan pewarna, serta memiliki fungsi sosial-budaya sebagai areal konservasi, pendidikan, ekoturisme dan identitas budaya. Tingkat kerusakan ekosistem mangrove dunia, termasuk Indonesia, sangat cepat dan dramatis. Ancaman utama kelestarian ekosistem mangrove adalah kegiatan manusia, seperti pembuatan tambak (ikan dan garam), penebangan hutan, dan pencemaran lingkungan. Di samping itu terdapat pula ancaman lain seperti reklamasi dan sedimentasi, pertambangan dan sebab-sebab alam seperti badai. Restorasi hutan mangrove mendapat perhatian secara luas mengingat tingginya nilai sosial-ekonomi dan ekologi ekosistem ini. Restorasi berpotensi besar menaikkan nilai sumber daya hayati mangrove, memberi mata pencaharian penduduk, mencegah kerusakan pantai, menjaga biodiversitas, produksi perikanan, dan lain-lain (Setyawan, 2002).

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis yang khas, tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut, terutama didekat muara, sungai, laguna dan pantai yang terlindung dengan substrat lumpur atau lumpur berpasir. Ekosistem mangrove adalah kesatuan antara mangrove, hewan dan organisme lain yang saling berinteraksi antara sesamanya dengan lingkungannya (Peraturan Menteri Kehutanan No.P35 Tahun 2010). Kemampuan adaptasi dari tiap jenis terhadap keadaan lingkungan menyebabkan terjadinya perbedaan komposisi hutan mangrove dengan batasan yang khas. Hal ini merupakan akibat adanya pengaruh dari kondisi tanah, kadar garam, lamanya pengenangan dan arus pasang surut.

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem peralihan antara darat dan laut yang dikenal memiliki peran dan fungsi sangat besar. Secara ekologis mangrove memiliki fungsi yang sangat penting dalam memainkan peranan sebagai mata rantai makanan di suatu perairan, yang dapat menumpang kehidupan berbagai jenis ikan, udang dan moluska. Perlu diketahui bahwa hutan mangrove tidak hanya melengkapi pangan bagi biota aquatik saja, akan tetapi juga dapat menciptakan suasana iklim yang kondusif bagi kehidupan biota aquatik, serta memiliki kontribusi terhadap keseimbangan siklus biologi di suatu perairan. Kekhasan tipe perakaran beberapa jenis tumbuhan mangrove seperti *Rhizophora sp., Avicennia sp. Dan Sonneratia sp.* dan kondisi lantai hutan, kubangan serta alur-alur yang saling berhubungan merupakan perlidungan bagi larva berbagai biota laut. Kondisi seperti ini juga sangat penting dalam menyediakan tempat untuk bertelur, pemijahan dan pembesarkan serta tempat mencari makan berbagai macam ikan dan udang kecil, karena suplai makanannya tersedia dan terlindung dari ikan pemangsa. Ekosistem mangrove juga berperan sebagai habitat bagi jenis-jenis ikan, kepiting dan kerang-kerangan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi

Di Indonesia cukup banyak jenis mangrove namun yang sering dijumpai hanya beberapa genera dan spesies.mangrove tumbuh subur di daerah tropis dekat ekuator. Namun demikian, dapat juga tumbuh di daerah subtropics. Hutan mangrove di dominasi oleh beberap jenis pohon mangrove yag mampu tumbuh dan berkembang didaerah pasang surut pantai berlumpur. Bentuk vegetasi dari tanaman mangrove bermacam-macam, ada yang berbentuk pohon dengan ketinggian 35m dan ada yang berbentuk semak. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan sumberdaya mangrove perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui potensi, permasalahan, strategi pengelolaan hutan mangrove yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar salah satunya melalui pengembangan ekowisata dan kegiatan rekreasi yang dilakukan secara terpadu dan perlu mendapatkan prioritas khusus untuk melestarikan komponenwilayah pesisir.

Dilihat dari aspek fisik, hutan mangrove mempunyai peranan sebagai pelindung kawasan pesisir dari hempasan angin, arus dan ombak dari laut, serta berperan juga sebagai benteng dari pengaruh banjir dari daratan. Tipe perakaran beberapa jenis tumbuhan mangrove (pneumatophore) tersebut juga mampu mengendapkan lumpur, sehingga memungkinkan terjadinya perluasan areal hutan mangrove. Disamping itu, perakaran jenis tumbuhan mangrove juga mampu berperan sebagai perangkap sedimen dan sekaligus mengendapkan sedimen, yang berarti pula dapat melindungi ekosistem padang lamun dan terumbu karang dari bahaya pelumpuran. Terciptanya keutuhan dan kelestarian ketiga ekosistem dari bahaya kerusakan tersebut, dapat menciptakan suatu ekosistem yang sangat luas dan komplek serta dapat memelihara kesuburan, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan dan memberikan kesuburan bagi perairan kawasan pantai dan sekitarnya.

Wisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengutamakan jasa alam untuk kepuasan manusia. Kegiatan manusia untuk

kepentingan wisata dikenal juga dengan pariwisata. Konsep memanfaatkan sektor wisata untuk menunjang konservasi saat ini sedang ramai didiskusikan. Bagaimana wisata dapat mendorong tindakan-tindakan konservasi dan bagaimana strategi yang dapat diterapkan sehingga tujuan konservasi tetap tercapai dalam industri wisata.

Nugroho (2011), menyatakan dalam dunia pariwisata pertu adanya pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional maupun ruang lingkup nasional yang erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan daerah tujuan wisata akan memberikan banyak dampak positif bagi daerah tersebut karena dapat membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat. Secara langsung dibangunnya sarana dan prasarana kepariwisataan di daerah itu maka tenaga kerja akan tersedot oleh proyek-proyek yang dijalankan seperti pembuatan jalan ke objek wisata, jembatan, pembangkit tenaga listrik, angkutan wisata, biro perjalanan, pusat perbelanjaan dan tempat hiburan lainnya. Selain itu, dengan banyaknya wisatawan yang mengunjungi daerah wisata maka akan muncul permintaan baru akan hasil-hasil industri rumah tangga, kerajinan daerah sekitar, serta pendidikan untuk melayani wisatawan yang datang.

Tujuan lain perlunya pengembangan di industri pariwisata agar pemikiran di daerah pengembangan pariwisata tidak sempit. Dengan banyaknya wisatawan yang datang, maka akan mengurangi salah pengertian dan dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang datang berkunjung. Pertukaran pikiran dan wawasan secara tidak langsung antara wisatawan yang datang dengan penduduk sekitarnya akan membuka mata penduduk dalam banyak hal (Yoeti, 1987).

Dalam suatu pengembangan tentunya individu atau organisasi yang terlibat harus melakukan perencanaan terlebih dahulu agar mendapatkan hasil

yang sesuai dengan tujuan. Menurut Yoeti (1996), ada beberapa prinsip perencanaan pariwisata agar perencanaan sesuai dengan tujuan, yaitu:

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus sejalan dengan pembangunan regional atau nasional dari pembangunan perekonomian negara.
2. Perencanaan pengembangan pariwisata harus berpegang pada suatu studi yang khusus agar dapat memperhatikan perlindungan dan kelestarian alam dan budaya di sekitar obyek wisata.
3. Perencanaan pengembangan pariwisata hendak melakukan peendekatan dengan sektor-sektor yang berhubungan dengan kepariwisataan.
4. Perencanaan pengembangan wisata harus melihat pada studi yang berhubungan dengan lingkungan alam sekitar dan faktor geografis.
5. Perencanaan pengembangan pariwisata tidak hanya memperhatikan dari segi ekonomi atau administrasi saja, namun juga memperhatikan padadampak sosial yang ditimbulkan.

Potensi sumberdaya yang ada di ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk ini sangat besar karena terletak di DKI Jakarta yang sangat terkenal dengan nuansa Kota Metropolitan, tetapi dengan adanya ekowisata mangrove ini bisa dijadikan sebagai salah satu peluang sarana berlibur yang menawarkan keindahan alam, selain dari keindahan alam tetapi pengunjung juga mendapatkan edukasi mengenai mangrove ini. Dilihat dari potensi yang terdapat di Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk diperlukan pengembangan wisata yang tepat untuk meningkatkan minat masyarakat berkunjung ke Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana potensi sumberdaya yang terdapat di TWA Angke Kapuk?
2. Bagaimana pengelolaan TWA Angke Kapuk saat ini?
3. Bagaimana persepsi pengunjung Ekowisata Mangrove di TWA Angke Kapuk?
4. Apa saja faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan TWA Angke Kapuk?
5. Bagaimana strategi pengelolaan yang dilakukan untuk pengembangan TWA Angke Kapuk?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Potensi sumberdaya yang terdapat di TWA Angke Kapuk
2. Pengelolaan saat ini yang dilakukan oleh TWA Angke Kapuk
3. Persepsi pengunjung terhadap Ekowisata Mangrove
4. Faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan TWA Angke Kapuk
5. Strategi pengelolaan untuk pengembangan TWA Angke Kapuk

1.4 Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Pengunjung

Sebagai bahan informasi untuk tetap menjaga dan melestarikan sumberdaya ekosistem mangrove yang ada di TWA Angke Kapuk, sehingga dapat mengetahui betapa pentingnya menjaga ekosistem mangrove

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2. Pengelola

Sebagai bahan informasi dalam mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut pengembangan ekoswita mangrove di TWA Angke Kapuk.

3. Peneliti

Sumber informasi untuk penelitian lanjutan mengenai pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Indah Kapuk dan member masukan secara ilmiah untuk pembangunan ekowisata mangrove di Pantai Indah Kapuk.

1.5 Tempat dan Waktu

Adapaun tempat pelaksanaan penelitian dilakukan pada Bulan November 2018 di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Kelurahan Karang Muara, Jakarta Utara, DKI Jakarta.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penelitian ini dilaksanakan adalah sebaga barikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Dias Satria	Strategi Pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskina diwilayah Kabupaten Malang	SWOT	Aktifitas ekowisata yang dilakukan di pulau sempu Kabupaten Malang ini memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur dan budaya. Sedangkan ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk masih kurangnya respek masyarkat ibu kota untuk berwisata ke taman wisata mangrove ini
2	Rezha Fitrla	Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pantai Goa Cina Dan Pantai Bajul Mati Di Kabupaten Malang Jawa Timur	SWOT	Di Pantai Goa Cina Dan Bajul Mati mengikutsertaka penduduk sekitar dalam mengelola pantai agar menjaga kealamian. Ekowisata mangrove di pantai ini untuk menjaga taman wisata ini masih hanya mengandalkan karyawan pengelola saja, ini yang menjadi salah satu pertimbangan bagi pengelola untuk tetap menjaga kealamian taman wisata mangrove ini.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

3	Aryntika Cahyantini	Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Lokal Di Desa Sumbersari Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	SWOT	Ekowisata mangrove yang terdapat di Desa Sumbersari ini sudah berkembang dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Lengkapnya
4	Abdillah	Pengembangan Wisata Bahari Di Pesisir Pantai Teluk Lampung	SWOT	Menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi wisatawan menyatakan ahwa daya tarik atraksi wisata adalah faktor utama kunjungan wisatawan ke tiga destinasi wisata di Pesisir Teluk Lampung ini
5	Rumenusa	Analisis Lingkungan Pemasaran Potensi Wisata Bahari di Selat Lembah Kota Bitung	SWOT	Menunjukkan bahwa faktor yang menarik wisatawan untuk melakukan kegiatan bahari di Selat Lembeh adalah faktor keindahan bawah laut yang menawan. Aspirasi dari responden mengarah padakebersihan, sarana prasarana, serta penambahan fasilitas.
6	Wasidi	Strategi Pengembangan Ekowisata Karst pada Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk di Kabupaten Gunung Kidul.	SWOT	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaan unsure pariwisata masih terdapat beberapa kekurangan. Peran pemerintah dalam bentuk pembinaan, penyuluhan, sosialisasi, serta bantuan dana pengembangan sarana dan prasarana

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2.2 Mangrove

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai mangrove maka akan dibahas mulai dari pengertian ekosistem mangrove, jenis tanaman mangrove, peran ekosistem mangrove, potensi sumberdaya ekosistem mangrove, fungsi dan manfaat hutan mangrove di bawah ini

2.2.1 Pengertian Ekosistem Mangrove

Hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis, dan merupakan komunitas yang hidup di dalam kawasan yang lembab dan berlumpur serta dipengaruhi pasang surut air laut. Mangrove disebut juga sebagai hutan pantai, hutan payau, atau hutan bakau. Pengertian mangrove sebagai hutan pantai adalah pohon-pohonan yang ada di daerah pantai (pesisir), baik daerah yang dipengaruhi pasang surut air laut maupun wilayah daratan pantai yang dipengaruhi oleh ekosistem pesisir (Harahab, 2010).

Hutan Mangrove merupakan vegetasi khas daerah tropis dan sub-tropis yang dijumpai di tepi sungai, muara sungai dan tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Dengan kata lain bahwa mangrove termasuk vegetasi halofita (*halophytic vegetation*) yaitu vegetasi yang hanya terdapat pada tempat-tempat yang tanahnya berkadar garam tinggi. Istilah mangrove sering juga disebut bakau yang merupakan jenis dari marga Rhizophora sebagai individu. Dalam hubungannya mangrove sebagai vegetasi dimana faktor biotik dan abiotik saling berhubungan dan saling ketergantungan maka mangrove lebih mengarah pada suatu ekosistem. Ekosistem mangrove adalah ekosistem unik karena terdapat pada daerah peralihan (ekoton) antara ekosistem darat dan laut yang mempunyai kaitan erat di antara keduannya (Arief, 2003)

2.2.2 Jenis Tanaman Mangrove

Mangrove merupakan vegetasi spesifik di wilayah pantai, sehingga keberadaannya mempunyai karakteristik tersendiri. Saparinto (2007) mengelompokkan mangrove menjadi dua kategori, yaitu:

1. Vegetasi mangrove inti yaitu mangrove yang mempunyai peran ekologi utama dalam formasi mangrove, seperti *Rhozophora, Bruguiera, Ceriops,* dan *Derris.*
2. Vegetasi mangrove pinggiran, yaitu mangrove yang sevara ekologi berperan dalam formasi mangrove tetapi juga berperan penting dalam formasi hutan lain, seperti *Cerbera, Acrostichum, Hibiscus*, dan sebagainya.

Wonatorai (2013), mengidentifkasi mangrove dalam enam jenismkelompok (komunitas) berdasar pada bentuk hutan, proses geologi dan hidrologi dengan karakteristik yang di tentukan oleh kondisi lingkungan yaitu kedalaman, kisaran kadar garam serta frekuwensi penggenangan dengan produksi primer, dekomposisi serasah dan ekspor karbon dengan perbedaan dalam tingkat daur ulang nutrien, dan komponen penyusun kelompok organisme, yang menjadikannya sebagai ekosistem yang kompleks dan sangat berperan baik secara biologi maupun ekologi.

Di Indonesia cukup banyak jenis mangrove, namun yang sering dijumpai hanya beberapa genera dan spesies. Maka sangat penting untuk masyarakat dan yang tinggal di wilayah pesisir khususnya bagi masyarakat dan pengelola yang langsung bersinggungan dengan pengelolaanekosistem mangrove dan wilayah pesisir untuk mengenal lebih jelas mengenai jenis dan dan cirri-ciri tumbuhan mangrove.

2.2.3 Peran Ekosistem Mangrove

Menurut Saparinto (2007), menyatakan bahwa ada beberapa fungsi dan manfaat hutan mangrove, yaitu:

a. Fungsi dan manfaat hutan mangrove secara fisik antara lain:
   1. Penahan abrasi pantai.
   2. Penahan intrusi (peresapan) air laut ke daratan.
   3. Penahan badai dan angin yang bermuatan garam.
   4. Menurunkan kandungan karbondioksida (C_O2) di udara (pencemaran udara).
   5. Penambat bahan-bahan pencemar (racun) diperairan pantai.
b. Fungsi dan manfaat hutan bakau secara biologi antara lain:
   1. Tempat hidup biota laut, baik untuk berlindung, mencari makan, pemijahan maupun pengasuhan.
   2. Sumber makanan bagi spesiesspesies yang ada di sekitarnya. Tempat hidup berbagai satwa lain, misal kera, buaya, dan burung.
c. Fungsi dan manfaat hutan bakau secara ekonomi antara lain:
   1. Tempat rekreasi dan pariwisata.
   2. Sumber bahan kayu untuk bangunan dan kayu bakar.
   3. Penghasil bahan pangan seperti ikan, udang, kepiting, dan lainnya.
   4. Bahan penghasil obat-obatan seperti daun Bruguiera sexangula yang dapat digunakan sebagai obat penghambat tumor.
   5. Sumber mata pencarian masyarakat sekitar seperti dengan menjadi nelayan penangkap ikan dan petani tambak.

Sesuai dengan prinsip kelestarian hutan yang merupakan pedoman dalam mengusahakan hutan maka dalam pengusahaannya hutan mangrove harus diperhatikan segi kelestariannya.penebangan dilakukan secara selektif terhadap pohon mangrove yang berdiameter lebih dari 10 m, kelestarian hutan

pantai merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kegiatan pengusahaan hutan (Ramenusha, 2016)

2.2.4 Potensi Sumberdaya Ekosistem Mangrove

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki sekitar 17.500 pulau dengan panjang pantai sekitar 81.000 km, sehingga negara kita memiliki potensi sumber daya wilayah pesisir laut yang besar. Ekosistem pesisir laut merupakan sumber daya alam yang produktif sebagai penyedia energi bagi kehidupan komunitas di dalamnya. Selain itu ekosistem pesisir dan laut mempunyai potensi sebagai sumber bahan pangan, pertambangan dan mineral, energi, kawasan rekreasi dan pariwista. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem pesisir dan laut merupakan aset yang tak ternilai harganya di masa yang akan datang. Ekosistem pesisir dan laut meliputi estuaria, hutan mangrove, padang lamun, terumbu karang, ekosistem pantai dan ekosistem pulau-pulau kecil. Komponen-komponen yang menyusun ekosistem pesisir dan laut tersebut perlu dijaga dan dilestarikan karena menyimpan sumber keanekaragaman hayati dan plasma nutfah. Salah satu komponen ekosistem pesisir dan laut adalah hutan mangrove (Sugiyono, 2011)

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan di wilayah pesisir. Keberadaan hutan mangrove menjadi sangat penting karena sangat potensial dalam menunjang kehidupan mansyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Keberadaan hutan mangrove pada saat ini sudah semakin kritis akibat penebangan hutan mangrove yang melampaui batas kelestariannya. Pengelolaan kawasan pesisir sudah saatnya menjadi perhatian semua pihak. Pembangunan di kawasan pesisir tidak perlu merusak ekosistem mangrove asalkan dilakukan penataan yang rasional. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang sehari-hari berinteraksi dengan mangrove.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Salah satu model pengelolaan ekosistem mangrove adalah dengan pendekatan pengelolaan yang berbasis masyarakat (Arief, 2003)

2.2.5 Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove

Menurut Moleong (2014), menyatakan terkait dengan kehadirannya, hutan mangrove memberikan banyak manfaat bagi keseimbangan lingkungan dan mendukung kehidupan manusia. manfaat hutan bakau dapat dibagi menjadi fungsi ekologis dan sosial-ekonomi.

a. Fungsi ekologis hutan mangrove adalah sebagai berikut:
    1. Berfungsi sebagai penghalang alami untuk melindungi pesisir / tanah dari abrasi laut / erosi
    2. Berfungsi sebagai penghalang alami untuk mengurangi dampak gelombang tsunami jika terjadi
    3. Berfungsi sebagai zona penyangga untuk mencegah intrusi air laut ke sumber air tawar di dekatnya Habitat alami bagi berbagai jenis biota darat dan laut
    4. Tempat untuk tinggal, makan, pemijahan dan pembibitan untuk berbagai jenis ikan dan krustasea
    5. Sumber plasma nutfah dan genetik
    6. Menstabilkan sedimentasi
    7. Meningkatkan kualitas air dan udara
    8. Tempat dari proses daur ulang yang menghasilkan oksigen
    9. Tempat untuk menyerap dan menyimpan karbon
b. Fungsi sosial-ekonomi dari hutan mangrove adalah sebagai berikut:
    1. Produk kayu yang dihasilkan dari pohon mangrove seperti arang, kayu bakar, tiang kayu, serpihan kayu dan bubuk kayu

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2. Hasil produksi hutan non-kayu dimanfaatkan seperti tanin, produk nipah, obat-obatan, madu, dll
3. Lokasi untuk perikanan dan akuakultur
4. Daya tarik wisata alam bagi para wisatawan dengan nilai estetika yang dapat ditemukan melalui bentang alam dan semua kehidupan di dalamnya
5. Meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dengan menyediakan lapangan kerja dan peluang usaha seperti: membuka warung, sewa perahu dan pemandu wisata, dll
6. Tempat untuk kegiatan penelitian dan pendidikan yang bertindak sebagai laboratorium lapangan

Secara garis besar, peran dan fungsi mangrove ini sangat banyak, sudah seharusnya masyarakat menyadari hal ini, karena selain memiliki fungsi dari segi ekologi, mangrove ini juga memiliki fungsi di bagian sosial ekonomi yang dimana dapat membantu masyakarat sekitar mendapat pekerjaan melalui pengemangan hutan mangrove ini.

2.3 Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu kegiatan yang bukan hanya melihat sisi keindahan alamnya tetapi juga menyajikan dalam edukasi maupun sosial ekonomi, untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas maka saya membahas mengenai pengertian ekowisata, pengembangan ekowisata, dan persepsi seperti yang ada di bawah ini.

2.3.1 Pengertian Ekowisata

Menurut The International Ecoturism Society atau TIES (1991) dalam Nugroho (2011), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami

dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan member penghidupan.

Ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business travel*) (Hakim, 2014).

Berdasarkan konsep atau pengertian di atas, maka ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasioanal kegiatan wisata.

2.3.2 Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata di Indonesia yang harus diperhatikan adalah keikutsertaan masyarakat setempat dalam setiap kegiatan kepariwisataan. Konsep pengembangan wisata dengan melibatkan atau mendasarkan kepada peran serta masyarakat (*community based ecotourism*), pada dasamya adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tinggal didaerah-daerah yang menjadi obyek dan daya tarik wisata untuk mengelola jasa-jasa pelayanan bagi wisatawan (Usman, 1999).

Pengembangan ekowisata disuatu kawasan erat kaitannya dengan obyek dan daya tarik wisata alamnya. Semua potensi tersebut merupakan sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi dan merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan.

2.3.3 Persepsi.

Persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap obyek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuan mengorganisasi pengamatan.

Selanjutnya persepsi ditentukan oleh dua faktor dalam diri individu (faktor internal) dan luar individu (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kecerdasar, minat, emosi, pendidikan, pendapatan, kapasitas alat indera dan jenis kelamin. Faktor ekstemal meliputi pengaruh kelompok, pengalaman masa lalu dan perbedaan latar belakang sosial budaya. Pandangan atau penilaian ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan (Kayman dalam Entebe, 2002).

Menurut Fauziah (2010), menyatakan persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Seperti misalnya penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang memakai media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut internal dan eksternal. Berbagai ahli telah memberikan defenisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Ina, 2012)

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Dapat ditarik penjelasan suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dan pengelihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehinnga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Menurut Sunaryo (2004) dalam Ina (2012). syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

a. Adanya objek yang dipersepsi
b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
d. Saraf sensoris sebagai alat untuk merumuskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Menurut Miftah Toha (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, perasangka, keinginan dan harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguna kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi.
b. Faktor ekstemal: latar belakang keluarga, infonnasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, kebertawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

2.4 Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan Strengths (kekuatan) dan Weaknesses (kelemahan) yang merupakan lingkungan internal serta Opportunities (peluang) dan Threats (ancaman) yang merupakan lingkungan eksternal (Rangkuti, 2006)

2.4.1 Analisis Faktor Internal

Setelah faktor-faktor strategi internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*internal strategic factors analysis summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal tersebut dalam kerangka *Strengths* dan *Weakneses* perusahaan. Tahapannya adalah:

a. Cara penentuan faktor strategi internal:
   1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan dari kegiatan pengelolaan.
   2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,00.
   3. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon faktor-faktor tersebut terhadap pengelolaan ekosistem mangrove di Pantai Indah Kapuk (nilai : 4 = sangat penting, 3 = penting, 2 = cukup penting, 1 = kurang penting).
   4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil dari perkalian ini akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

2.4.2 Analisis Faktor Eksternal

Sebelum membuat matrik faktor startegi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal (EFAS).

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancamn dari kegiatan pengelolaan.
2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,00.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon faktor-faktor tersebut terhadap pengelolaan ekosistem mangrove di Pantai Indah Kapuk (nilai : 4 = sangat penting, 3 = penting, 2 = cukup penting, 1 = kurang penting).
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil dari perkalian ini akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

2.5 Potensi Sumberdaya Ekowisata Mangrove

Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwantoro, 2004). Potensi merupakan keadaan di suatu tempat dimana memiliki sumberdaya namun belum dilakukan pemanfaatan ataupun suatu keadaan faktual yang sudah dilakukan pemanfaatan tetapi belum dilakukan pegembangan secara optimal.

Flora dan Fauna dapat disebut sebagai tanaman dan satwa. Flora dan Fauna merupakan suatu istilah kolektif, dimana kata tersebut merujuk kepada kelompok suatu tanaman dan satwa yang berada pada wilayah tertentu. Perlu diketahui bahwa Indonesia mempunyai jumlah flora dan fauna yang beragam. Namun, banyak juga yang sudah mulai langka. Hal ini karena salah satunya faktornya disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri seperti membuka lahan untuk pertanian. Alangkah baiknya kita untuk mulai melestarikan alam Indonesia yang sangat beragam ini (Entebe, 2002).

Flora dan fauna di suatu wilayah sangat terkait dengan kondisi lingkungannya. Hal ini berarti bahwa keberadaan fenomena biosfer di suatu tempat pada dasamya merupakan fungsi dari kondisi lingkungan di sekitamya. Faktor-faktor lingkungannya yang berpengaruh terhadap keberadaan flora dan

fauna, diantaranya adalah faktor iklim (klimatik), tanah (edafik), dan makluk hidup (biotik) (Yani dan Rahmat, 2007).

2.6 Obyek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Suwantoro (2004). daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata mempunyai potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wtsata berdasar pada:

1. Adanya sumberdaya yang dapat menimbutkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas untuk mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
5. Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam, pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.

Daya Tarik Wisata adalah upaya atau kegiatan yang mempergunakan sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dari alam maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi sasaran tertentu guna untuk kunjungan wisatawan (Perdanaputri, 2012).

2.7 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah peralatan pembantu maupun peralatan utama. yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai (Scribd, 2014).

Menurut Adhipati (2012), menyakan sarana dan prasarana pada dasamya memiliki fungsi utama sebagai berikut:

1. Mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan.

2. Meningkatkan produktivitas, baik barang dan jasa.
3. Hasil kerja lebih berkualitas
4. Lebih memudahkan dalam gerak para pengguna
5. Ketepatan susunan stabilitas pekerja lebih terjamin
6. Menimbulkan rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). untuk lebih memudahkan membedakan keduanya. Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin!mesin, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung (Ainur, 2010)

2.8 Kerangka Pemikiran

Menurut The International Ecotourism Society atau TIES (1991) dalam Nugroho (2011), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan member penghidupan.

Ekowisata merupakan perjalan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungannya masih alami dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal dalam perencanaa, pembangunan, dan operasional kegiatan wisata. Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk inii adalah salah satu kawasan pelestarian alam yang yang kaya akan keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata karena letaknya yang berada di Ibu Kota Jakarta dan disebut sebagai kota metropolitan. Diantara banyaknya tempat wisata seperti mall, namun wisata ekowisata mangrove ini menghadirkan tempat yang berbeda, ini menjadi salah satu faktor pembeda dan

menjadi salah satu keuntungan tersendiri. Pemerintah menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan ekowisata ini. Agar masyarakat lebih peduli terhadap alam khususnya mangrove yang berada di kota metropolitan ini perlu adanya pengembangan ekowisata. Untuk mengembangkan ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk ini perlu mengetahui apa saja faktor internal dan eksternal untuk kemudian dapat di analisis dengan SWOT

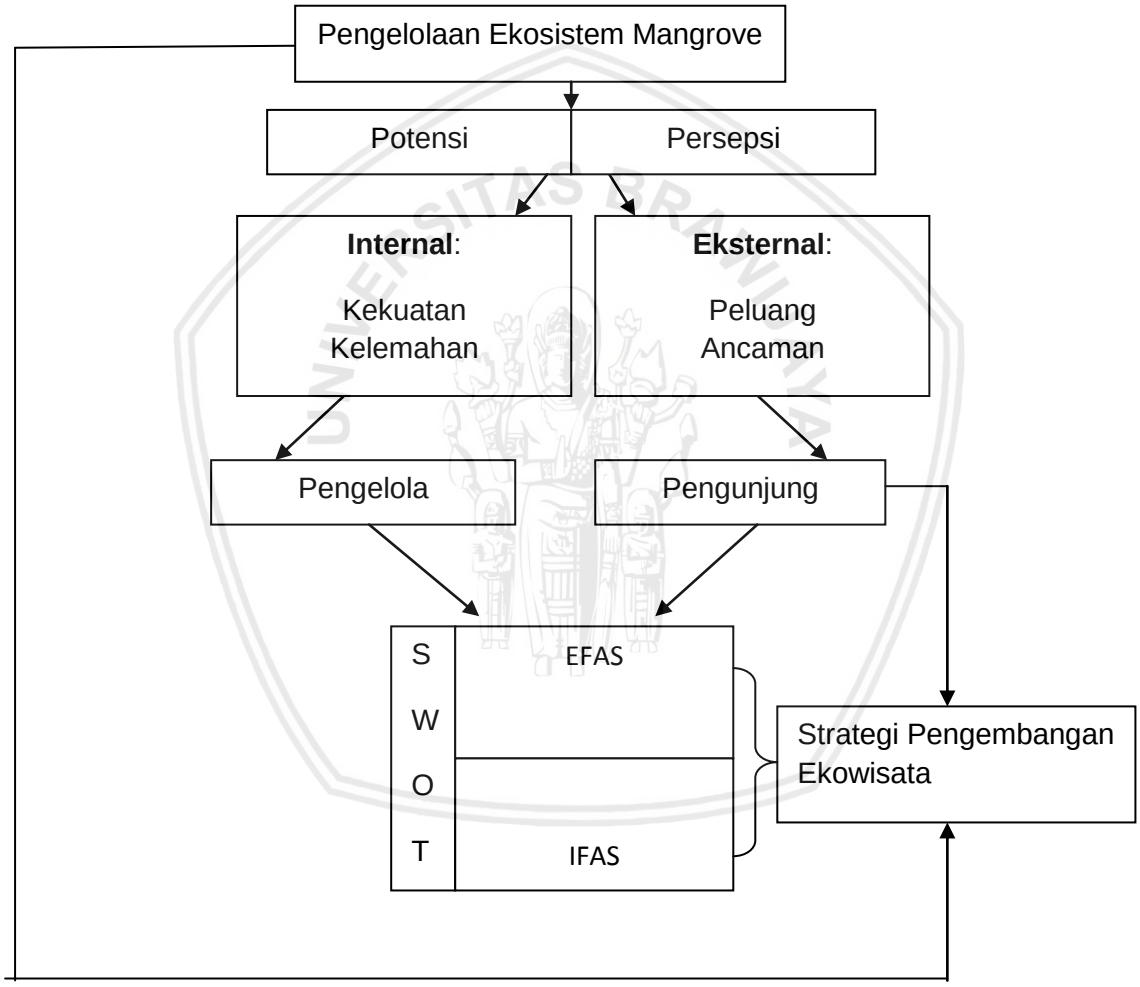

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ekowisata Mangrove Jalan Garden House RT.8/RW.1 Kelurahan Karang Muara, Penjaringan, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, pada bulan November 2018.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum, sistematis, faktual dan valid mengenai data berupa fakta-fakta dari sifat pupulasi tertentu dari suatu kegiatan (Suryabarata, 1992).

Pelaksanaan jenis penelitian deskriptif ini terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu, yaitu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu bila mengambil studi perbandingan. Riset deskriptif hanya melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk mengambil atau menarik suatu kesimpulan yang berlaku umum.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, jenis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, serta sumber data yang digunakan dalam skripsi ini meliputi data primer dan data sekunder:

3.3.1 Data Primer

Menurut Azwar (2013), data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data primer pada umumnya diperoleh ketika penelitian

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

skripsi ini berupa hasil dari interview, observasi, prosedur dan teknik penmbilan data.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Potensi yang terdapat di Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk
2. Persepsi pengunjung terhadap Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk
3. Faktor internal mengenai kelemahan (*weaknesses*) dan kekuatan (*strengths*)
4. Faktor eksternal mengenai peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*)

3.3.2 Data Sekunder

Menurut Azwar (2013), Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data sekunder pada umumnya diperoleh dari media–media atau sumber lain yang bukan diperoleh secara langsung di lokasi penelitian.

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Keadaan umum lokasi penelitian
2. Letak geografis dan topografi yang meliputi keadaan penduduk

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan menggunakan empat metode yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Menurut Hasan (2002) observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian prilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan tujuan empiris.

Menurut Djaelani (2013), Observasi berasal dari kata observation yang berarti pengamatan. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti.

kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengan pengamatan peneliti dapat melihat kejadian sebagaimana subyek yang diamati dan mampu menangkap fenomena sesuai dengan subyek dan obyek yang diteliti.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Perilaku pengelola dalam pengelolaan ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk
2. Aktivitas pengunjung dalam menjaga pengelolaan ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk

3.4.2 Wawancara

Wawancara yaitu komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Marzuki, 2005).

Selain melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Bahkan keduanya dapat dilakukan bersamaan, di mana wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam lagi data yang didapat dari observasi. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2012), yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

Wawancara yang dilakukan ditujukan kepada pengelola ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk, dan pengunjung ekowisata. Wawancara dalam ini meliputi:

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1. Melakukan wawancara kepada pengelola Ekowisata Mangrove mengenai strategi pengelolaan yang dilakukan untuk pengembangan TWA Angke Kapuk.
2. Melakukan wawancara kepada pengunjung TWA Angke Kapuk.mengenai kelemahan (*weaknesses*) dan Kekuatan (*strengths*)

3.4.3 Angket (*questionnaire*)

Angket (Questionnaire) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (*responden*) sesuai dengan perrnintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari inforrnasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu responden mengetahui informasi tertentu yang diminta (Riduwan, 2002). Penentuan responden untuk Angket (*questionnaire*) untuk persepsi masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*, Pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Angket (*Questionnaire*) dalam penelitian ini ditujukan kepada pengelola ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk, dan pengunjung ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk.

Angket (*Questionnaire*) dalam penelitian ini meliputi:

1. Daftar pertanyaan kepada pengelola mengenai strategi pengelolaan yang dilakukan untuk pengembangan TWA Angke Kapuk.
2. Daftar pertanyaan kepada pengunjung mengenai keadaan TWA Angke Kapuk.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data penelitin yang relevan (Riduwan, 2002).

Adapun dokumentasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Data responden
2. Foto-foto TWA Angke Kapuk yang dapat melengkapi data yang diperlukan

3.5 Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2015).

Jumlah sampel pada sektor wisata ditentukan dengan menggunakan teknik *linear time function*. Menurut Sari (1993), untuk menentukan jumlah sampel pada suatu penelitian adalah dengan menggunkan rumus *linear time function* (**$T = to + t_1n$**). Rumus ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan waktu yang efektif digunakan untuk melakukan penelitian karena jumlah populasi tidak dapat diketahui secara pasti.

Dalam penelitian ini, lama waktu yang digunakan untuk menyebar kuesioner penelitian kepada responden adalah selama 4 hari dalam 2 minggu yaitu pada hari sabtu dan minggu, karena pada hari tersebut adalah waktu yang

tepat melakukan penelitian karena pada hari tersebut banyak wisatawan berkunjung untuk rekreasi. Waktu yang digunakan untuk mengambil data dalam sehari adalah sekitar 6 jam antara pukul 09.00 sampai 15.00 WIB. Dengan demikian, maka jumlah sampel dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$T = to + t_1 n$$

$$n = \frac{T - t0}{t1}$$

Dimana:

T = Waktu Penelitian 4 hari (6 jam x 60 menit x 4 hari = 1440 menit)

t_0 = Periode waktu harian 6 jam (6 jam x 60 menit = 360 menit)

t_1 = waktu pengisian kuesioner 30 menit

n = jumlah responden

Perhitungan jumlah sampel dengan menggunakan rumus *linear time function* adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{T - t0}{t1}$$

$$n = \frac{1440\ menit - 360\ menit}{30\ menit}$$

n=36 responden

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh nilai n sebesar 36. Setelah mendapatkan jumlah responden yang diperlukan untuk menggali data responden menggunakan *Purposive sampling* terkait program pengembangan kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk.

Pengambilan sampel dengan menggunakan *Purposive Sampling* (Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan), yang mana merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Budiarto, 2003). Sampel dalam penelitian ini menurut pertimbangan

khusus adalah pengunjung. Untuk memilih responden agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu dengan ketentuan:

1. Berusia >17 tahun
2. Minimal berpendidikan SMA atau sederajat
3. Lama menghabiskan waktu dilokasi >15 menit

.Berdasarkan pertimbangan khusus pengambilan sampel juga dilakukan kepada pengelola agar mendapatkan informasi secara internal. Adapun Kriteria untuk memilih responden yaitu denga ketentuan:

1. Minimal bekerja selama 3 tahun
2. Minimal Berpendidikan SMA atau sederajat

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian, karena dengan menganalisis data dapat memecahkan masalah penelitian. Proses analisis data sebagai usaha untuk menemukan jawaban yang diperoleh selama penelitian. Data yang di dapat dari hasil wawancara, verifikasi, pengamatan lapang, studi pustaka dan penyebaran kuisioner diolah dengan cara tabulasi data dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis kualitatif lalu dianalisis lebih dalam dengan pendekatan SWOT (*strength, weaknesses, opportunity, threat*) yang digunakan menyusun perencanaan pengembangan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk.

1. Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuaipertanyaan kegiatannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti) dan diverifikasi

(dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat) (Usman dan Purnomo, 2009). Deskriptif kualitatif meliputi: Profil sumberdaya Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk , dan Persepsi pengunjung mengenai keadaan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk

2. Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif berupa angka dapat digambarkan dalam bentuk statistik deskriptif, antara lain berupa skala pengukuran, hubungan, grafik portrayais, variabilitas dan sentral tendensi (Usman dan Pumomo, 2009). Deskriptif kuantitatif meliputi: pemberian bobot dan skor pada faktor Strategi Internal (IFAS) dan faktor Strategi Ekstemal (EFAS), Diagram Matriks SWOT dan penentuan posisi pada kuadran Matriks SWOT.

Analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*Strategic planner*} harus menganilisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Metode yang paling tepat untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2004).

a. Cara penentuan Faktor Strategi Internal:
    1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan dari kegiatan pengelolaan.
    2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,00.

3. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon faktor-faktor tersebut terhadap pengelolaan ekosistem mangrove di Pantai Indah Kapuk(mulai dari 4 sangat penting, sampai 1 kurang penting)
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil dari perkalian ini akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

Tabel 2. Contoh Tabel Faktor Strategi Internal

No	Faktor-Faktor Strategi	Bobot	Rating	Skor
1	Kekuatan: a. b. c.			
2	Kelemahan: a. b. c.			

b. Cara penentuan Faktor Strategi Eksternal:

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman dari kegiatan pengelolaan.
2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,00.
3. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon faktor-faktor tersebut terhadap pengelolaan ekosistem mangrove di Pantai Indah Kapuk(mulai dari 4 sangat penting, sampai 1 kurang penting)

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil dari perkalian ini akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

Tabel 3. Contoh Tabel Faktor Strategi Eksternal

No	Faktor-Faktor Strategi	Bobot	Rating	Skor
1	Peluang:			
	a.			
	b.			
	c.			
2	Ancaman:			
	d.			
	a.			
	b.			

c. Pembuatan Matriks SWOT

Setelah matriks IFAS dan EFAS selesai, selanjutnya unsur-unsur tersebut dihubungkan dalam matrik untuk memperoleh beberapa alternatif strategi. Matriks ini memungkinkan empat kemungkinan strategi.

Tabel 4. Contoh Diagram Matriks SWOT

IFAS / EFAS	*Strength* (S)	*Weakness* (W)
Opportunity (O)	**Strategi (SO) :** Menggunakan *Strength* (Kekuatan) untuk memanfaatkan *Opportunity* (Peluang) = **4.30**	**Strategi (WO) :** Meminimalkan *Weakness* (Kelemahan) untuk memanfaatkan *Opportunity* (Peluang) = **2.60**
Threats (T)	**Strategi (ST)** Menggunakan *Strength* (Kekuatan) untuk mengatasi *Threats* (Ancaman) = **2.80**	**Strategi (WT) :** Meminimalkan *Weakness* (Kelemahan) untuk menghindari *Threats* (Ancaman)= **1.10**

1. Matriks *grand strategy*

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Kemudian menggunakan

matriks Grand Strategy yang nantinya dapat menentukan dua variable sentral di dalam proses penentuan sehingga dapat menentukan strategi pengelolaan ekosistem mangrove yang baik. Matrik Grand Strategy dapat dilihat pada Gambar 2.

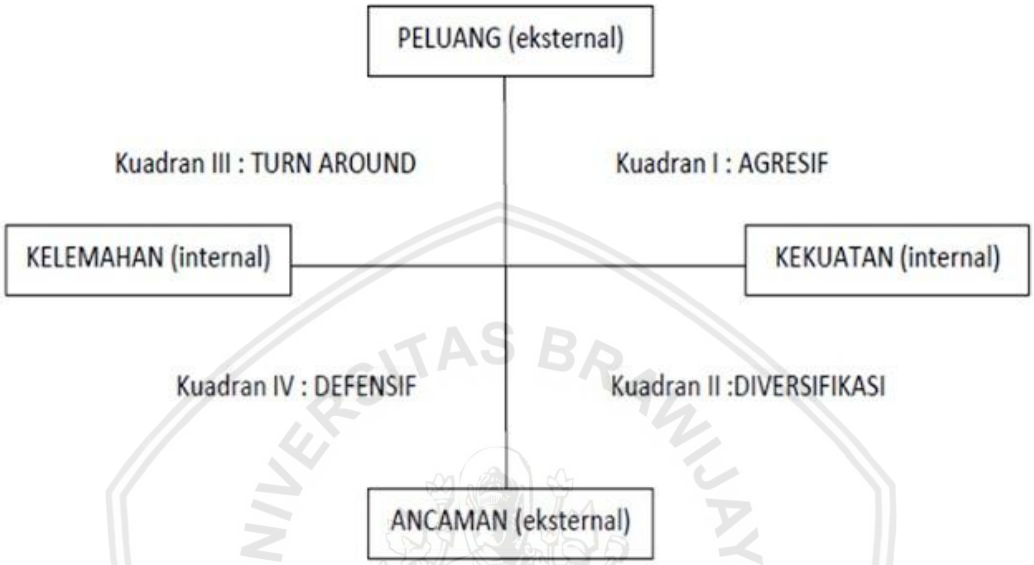

Gambar 2. Matrik *Grand Strategy*

Kuadran 1: Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (growth oriental strategy).

Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal.

Kondisi bisnis pada kuadran 3 ini mirip dengan *Question Mark* pada BCG matrik.Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

3.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah mendefinisisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat dalam Setyawan, 2009).

Defenisi operasional ditentukan berdasarkan parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian. Sedangkan cara dimana variabel dapat diukur dan ditentukan karakteristiknya. Sehingga dalam defenisi operasional mencakup penjelasan tentang persepsi, faktor internal dan faktor eksternal.

Tabel 5. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Persepsi	Pemahaman pengunjung ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk terhadap pengembangan ekowisata mangrove.
2	Faktor internal	Faktor yang berasal dari dalam ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk yang dapat mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove itu sendiri. Mengetahui faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) meliputi: 1. Keadan umum lokasi penelitian 2. Strategi pengembangan TWA Angke Kapuk

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 5. Definisi Operasional (Lanjutan)

3	Faktor Eksternal	Faktor yang berasal dari luar ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove itu sendiri. Mengetahui faktor eksternal peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) meliputi: 1. Persepsi pengunjung tentang TWA Angke Kapuk 2. Peran stakeholder dan kerjasama investor
4	Bobot sangat penting (4)	Bobot yang berpengaruh sangat besar pada pengembangan ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk
5	Bobot cukup penting (3)	Bobot yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk
6	Bobot penting (2)	Bobot yang berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk
7	Bobot tidak penting (1)	Bobot yang tidak berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk
8	Aksebilitas	Merupakan derajat kemudahan yang dicapai oleh seseorang. Seperti misalnya 2 lokasi yang berjauhan akan tetapi mempunyai sistem transportasi yang dapat dilewati dengan kecepatan tinggi, yang mana kondisi ini menunjukkan bahwa aksebilitas kedua lokasi tinggi

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografi dan Topografi

Taman Wisata Alam Angke Kapuk secara administratif terletak pada 106° 43"-106° 48" BT dan 6° 06"-6° 10" LS. Sedangkan secara administratif masuk wilayah Kelurahan Kapuk Muara dan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kodya Jakarta Utara, DKI Jakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 097/KPTS-II/98, luas areal Taman Wisata Alam Angke Kapuk yaitu 25,02 Ha, dengan batasan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Hutan Lindung Angke Kapuk

Sebelah Timur : Sungai Angke dan perkampungan nelayan Muara Angke

Sebelah Selatan : PT Mandara Permai (Pantai Indah Kapuk)

Sebelah Barat : Perumahan Pantai Indah Kapuk.

Taman Wisata Alam Angke Kapuk memiliki keadaan topografi dengan tipe ekosistem lahan basah (wetland). Kawasan ini merupakan salah satu benteng pertahanan terakhir sistem penyangga kehidupan di Provinsi DKI Jakarta. Prioritas tujuan pengelolaan Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah dijadikan sebagai pusat pendidikan konservasi lahan basah.

4.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara pada Tahun 2018 penduduk berdasarkan Kelurahan Kapuk Muara berjumlah sebanyak 36.578 jiwa dimana terdapat 51,03% dari total jumlah penduduk Kelurahan Kapuk Muara berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 18.664 jiwa dan sebanyak 48,97% atau 17.914 jiwa berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menandakan bahwa Kelurahan Kapuk Muara di dominasi oleh kaum Laki-laki.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Keadaan penduduk Kelurahan Kapuk Muara berdasarkan tingkat usia dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	0-11 Bulan	4.212	11,52
2	1-5 Tahun	7.423	20,30
3	6-7 Tahun	4.144	11,33
4	8-18 Tahun	9.550	26,10
5	19-56 Tahun	9.671	26,44
6	>56 Tahun	1.000	4,31
	Total	**36.578**	**100**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat jika penduduk kelompok usia 19-56 tahun adalah kelompok usia yang paling banyak di Kelurahan Kapuk Muara dengan persentase 26,44% atau setara dengan 9.671 jiwa. Sedangkan untuk kelompok usia yang paling sedikit di Kelurahan Kapuk Muara adalah kelompok usia 0-11 bulan dengan jumlah 4.212 jiwa atau sebanyak 11,52% dari total jumlah penduduk Kelurahan Kapuk Muara.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk Kelurahan Kapuk Muara berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	15.132	43,15
2	SMP	10.267	29,28
3	SMA/SMK	6.101	17,34
4	Diploma	2.223	0,63
5	Sarjana	1.342	0,38
	Total	**35.065**	**100**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat jika penduduk Kelurahan Karang Muara berdasarkan Tingkat Pendidikan yang paling banyak menamatkan pendidikan yaitu SD dengan persentase 43,15% atau setara dengan 15.132 jiwa. Sedangkan untuk Tingkat Pendidikan yang terendah menamatkan pendidikan di Kelurahan Kapuk Muara adalah Sarjana dengan jumlah 1.342 jiwa atau sebanyak 0,38 % dari total jumlah Kelurahan Kapuk Muara

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Keadaan penduduk Kelurahan Kapuk Muara berdasarkan Agama dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Data Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	28.885	78,97
2	Kristen	5.921	16,19
3	Khatolik	1.576	4,30
4	Hindu	94	0,26
5	Budha	102	0,28
	Total	**36.578**	**100**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa agama yang menjadi mayoritas di Kelurahan Karang Muara adalah agama Islam dengan persentase 78,97% dari total penduduk di Kelurahan Karang Muara yaitu sebanyak 36.578 jiwa dan agama yang paling sedikit di anut oleh penduduk Kelurahan Karang Muara adalah Hindu dengan persentase 0,26% dari total penduduk di Kelurahan Karang Muara yaitu sebanyak 36.578 jiwa.

4.2.4 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Unggulan di Kota Jakarta

Jumlah kunjungan wisatawan ke Obyek Wisata Unggulan di Kota Jakarta dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Unggulan di Kota Jakarta

Lokasi	Tahun				
	2011	**2012**	**2013**	**2014**	**2015**
1.Taman Impian Jaya Ancol	18.450.016	15.848.956	15.948.829	16.085.604	16.661.517
2.Taman Wisata Alam Angke Kapuk	5.186.445	7.888.787	4.433.847	4.587.735	5.575.905
3.Ragunan	4.090.567	4.283.895	3.681.968	4.100.570	5.157.035
4.Monumen Nasional	1.516.153	1.418.469	1.390.868	1.156.208	1.539.195

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa kunjungan terhadap lokasi wisata yang terbanyak adalah Taman Impian Jaya Ancol yaitu dari tahun 2011-2015 secara berurut adalah 18.450.016, 15.848.956, 15.948.829, 16.085.604, dan 16.661.517. Sedangkan lokasi wisata yang sedikit dikunjungi adalah Monumen Nasional, adapun jumlah wisatawan dari tahun 2011-2015 secara berurutan adalah 1.516.153, 1.418.469, 1.390.868, 1.156.208, dan 1.539.195.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Potensi Sumberdaya di Taman Wisata Alam Angke Kapuk

Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwantoro, 2004). Potensi merupakan keadaan di suatu tempat dimana memiliki sumberdaya namun belum dilakukan pemanfaatan ataupun suatu keadaan faktual yang sudah dilakukan pemanfaatan tetapi belum dilakukan pegembangan secara optimal.

Potensi sumberdaya yang terdapat pada TWA Angke Kapuk seperti keberagaman Flora dan Fauna, dan daya tarik objek wisata yang terdapat di dalamnya adalah sebagai berikut:

5.1.1 Flora

Menurut Informasi dari pengelola Taman Wisata Alam Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk hampir semua jenis tumbuhan Mangrove ada di Taman Wisata Alam ini, seperti *Avecinnea sp, Rhizopora sp, A. alba, S. caeseolaris, A. marina, B. gymnorhiza*, dan *Scaevola taccada.* Dari berbagai tumbuhan Mangrove yang terdapat di TWA Angke Kapuk ini yang dominan adalah *Avecinnea sp* dan *Rhizopora sp.*

Avicennia marina adalah salah satu jenis mangrove yang masuk ke dalam kategori mangrove mayor. Status tersebut menyebabkan *A. marina* hampir selalu ditemukan pada setiap ekosistem mangrove. Masyarakat mengenal *A. marina* sebagai api-api putih. Kerabat lain *A. marina* yang biasa dijumpai hidup bersama adalah *Avicennia alba* atau api-api hitam, *Avicennia officinalis* atau api-api daun lebar serta *Avicennia rumhiana* yang mulai jarang ditemukan. Sejauh ini diketahui sekitar delapan spesies yang menyebar di dua kawasan perairan utama di wilayah tropis, yakni di Dunia Lama (Afro-Asia dan Australasia) dan

Dunia Baru (Pasifik Timur dan Karibia). Akan tetapi khusus di Indonesia hanya umum dijumpai empat jenis. Kebanyakan jenisnya merupakan jenis pionir dan oportunistik, serta mudah tumbuh kembali. Pohon-pohon api-api yang tumbang atau rusak dapat segera tumbuh kembali, sehingga mempercepat pemulihan tegakan yang rusak. Akar napas api-api yang padat, rapat dan banyak sangat efektif untuk menangkap dan menahan lumpur serta berbagai sampah yang terhanyut di perairan. Jalinan perakaran ini juga menjadi tempat mencari makanan bagi aneka jenis kepiting bakau, siput dan teritip. Jenis Mangrove api-api (*Avecinnea sp)* dapat diolah menjadi makanan olahan selimut api-api, sirup mangrove, dan sebagainya (Kama, 2013)

Gambar 3. *Avicennia marina*

Spesies *Rhizophora sp.* di dunia dikenal secara umum sebagai *red* mangrove. Kulit batangnya akan berwarna kemerahan bila basah. Pohon ini dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian sampai dengan 30 meter dengan diameter batang mencapai 50 cm. *Rhizophora sp* dapat tumbuh dengan toleransi yang cukup tinggi terhadap kadar garam, mulai dengan air tawar sampai dengan kadar garam yang tinggi. *Rhizophora sp* disebut juga sebagai pohon *facultative halophyte* yang artinya dapat tumbuh di air asin atau air dengan kadar garam yang tinggi. Hal ini ditandakan dengan ciri sistem perakaran yang kompleks (*prop roots/stits roots*) dengan cabang-cabang rendah membentuk struktur yang lebat.

Karena akar *Rhizophora* ini berada di dalam air dan lumpur yang tidak mengandung oksigen bebas (*anaerob*), maka pohon ini menumbuhkan cabang khusus yang mempunyai pori-pori (*lenticels*) untuk mengikat oksigen dari udara, disebut sebagai akar udara (*air root*). Akar udara tumbuh menggantung ke bawah dari batang/cabang yang rendah, dilapisi semacam sel lilin yang dapat dilewati oksigen tetapi tidak terembus air (Kusmana, 2003)

Gambar 4. *Rhizopora Mucronata*

5.1.2 Fauna

Berdasarkan hasil pengamatan selama dilapangan, ada berbagai jenis funa yang terdapat di dalamnya, keaneka jenis ragaman yang terdapat di dalam Taman Wisata Alam Angke Kapuk ini yaitu Pecuk Ular (*Anhinga melanogastera*), Kawok Maling (*Nycticoraxnycticorak*), Kuntul Putih (*Egreta sp*.), Kuntul Kerbau, dan lainnya. Jenis reptil dan ikan, antara lain: Ikan Glodok (*Glosogobius giuris*), Udang Bakau, Kepiting, dan jenis-jenis ular tidak berbisa serta biawak dan monyet ekor panjang. Namun Fauna yang paling mendominasi di kawasan ini yaitu monyet ekor panjangnya, dan para wisatawan harus lebih ber hati-hati karena monyet ini sering mencuri barang bawaan yang anda bawa.

Monyet ekor panjang tergolong satwa Appendix II CITES 2009, yaitu jenis satwa yang boleh dimanfaatkan tetapi dari hasil budidaya. Satwa ini tergolong *Least Concern* atau beresiko rendah mengalami kepunahan tetapi memerlukan

perhatian, sedangkan dalam PP No. 7 Tahun 1999, di Indonesia monyet ekor panjang tidak termasuk satwa yang dilindungi.

Keberadaan predator di alam juga mempengaruhi keberadaan monyet ekor panjang. Predator alami di cagar alam bagi monyet ekor panjang adalah ular sanca (*Phyton sp*.) dan biawak (*Varanus sp*.), namun jumlah kasus monyet ekor panjang yang di mangsa oleh ular sanca dan biawak hanya sedikit. Kebanyakan jumlah monyet ekor panjang berkurang dikarenakan faktor internal, misalnya sakit, berkelahi dengan anggota kelompok ataupun kecelakaan terjatuh dari pohon. Perilaku satwa juga dapat mempengaruhi penyebaran dan besar kecilnya ukuran kelompok, termasuk perilaku sosial (Trisnawati, 2014).

Gambar 5. Monyet Ekor Panjang

5.1.3 Objek dan Daya Tarik Wisata

Ada beberapa Obyek wisata yang dapat menjadi daya tarik para wisatawan untuk datang ke Taman Wisata Alam Ekowisata Mangrove ini, diantaranya:

1. Pondok Kemah

   Pondok Kemah ini menawarkan wisata menyatu dengan alam dengan berkemah. Pengunjung bisa membawa tenda sendiri atau menyewa pondok kemah yang disediakan TWA Angke Kapuk. Pondok

kemah berkapasitas dua orang itu dipatok Rp 450 ribu untuk non-AC dan Rp 600 ribu per malam dengan AC.

Selain pondok kemah, TWA Angke Kapuk juga memiliki vila-vila pondok alam yang berkapasitas 4-20 orang. *Camping ground* itu juga dilengkapi arena untuk api unggun, sehingga pengunjung dapat menikmati gemerlap bintang di tengah hutan mangrove.

Gambar 6. Pondok Kemah

2. Kantin Lesehan

Setelah berjalan beberapa meter dari pintu masuk, pengunjung akan melihat Kantin Lesehan, satu-satunya rumah makan yang berada di kawasan TWA Angke Kapuk. Namun selain menyediakan lesehan tetapi tetap ada meja kursi untuk makan, sehingga jika pengunjung tidak ingin lesehan. Kantin Lesehan juga memiliki spot berfoto berupa payung-payung yang digantung di langit-langit.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 7. Kantin Lesehan

3. Jembatan Gantung dan Pengamat Burung

Jembatan Gantung dan Pengamat Burung ini merupakan lokasi favorit pengunjung untuk berfoto. Jembatan gantung mudah ditemukan, karena terletak di pinggir jalan paving. Namun untuk mencapai jembatan pengamat burung, pengunjung harus menyelesaikan rute setapak mangrove karena lokasinya berada di ujung. Tak hanya burung, pengunjung bisa melihat gedung tinggi di kawasan Pantai Indah Kapuk yang bisa menjadi objek foto menarik.

Gambar 8. Jembatan Gantung dan Pengamat Burung

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4. Penanaman Bibit Mangrove

TWA Angke Kapuk juga menyediakan fasilitas penanaman bibit Mangrove yang bertujuan untuk meningkatkan rasa peduli pengunjung terhadap Mangrove yang ada di Indoesia khususnya di Ibu Kota Jakrta. Bibit mangrove telah disediakan oleh pengelola dan dipatok Rp 150 ribu per pohon. Program menanam mangrove kerap diminati oleh sekolah, universitas, atau perusahaan.

Gambar 9. Penanaman Bibit Mangrove

5. Wisata Air

TWA Angke Kapuk juga menyediakan fasilitas Wisata air di TWA Angke Kapuk yang dapat dinikmati bersama keluarga atau kerabat yang berkunjung. Tersedia perahu berkapasitas 6 orang bertarif Rp 350 ribu, perahu berkapasitas 8 orang bertarif Rp 450 ribu, sedangkan perahu dayung atau kayak berkapasitas dua orang dibanderol Rp 100 ribu sekali naik.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 10. Wisata Air

6. Taman Bermain Anak

Jika pengunjung membawa anak kecil saat berkunjung ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Jembatan gantung yang menantang pasti menarik bagi mereka. Selain itu, ada pula taman bermain anak mini yang terdiri atas tiga wahana.

Gambar 11. Taman Bermain Anak

7. Jalur Bersepeda

Jika Pengunjung lelah berjalan kaki menyusuri hutan mangrove seluas 99,82 hektare ini, pengunjung dapat menikmati fasilitas dengan menyewa jalur sepeda yang disediakan oleh pihak pengelola.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 12. Jalur sepeda

5.2 Pengelolaan Taman Wisata Alam Ekowisata Mangrove Angke Kapuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, bahwa Taman Wiata alam Angke Kapuk ini berpedomanpada Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1990 Tentang pengelolaan kawasan lindung. Perkembangan pengelolaan kawasan mangrove Muara Angke DKI Jakarta dipengaruhi oleh perubahan kondisi yang terjadi di dalam sistem kawasan dan di luar sistem kawasan. Sejak terjadinya konversi kawasan mangrove (831,63 ha) menjadi kawasan hunian perumahan, kondisi di dalam sistem kawasan telah banyak mengalami perubahan. Demikian pula kondisi di luar sistem kawasan, telah terjadi peningkatan perubahan (pembangunan, peningkatan jumlah penduduk, limbah dari proses produksi, dan sebagainya) yang berpengaruh terhadap kondisi kawasan mangrove Muara Angke. Termasuk pula perubahan kepentingan dari para pihak terkait dengan keberadaan kawasan mangrove Muara Angke, serta perubahan kebijakan pemanfaatan ruang (rencana pembangunan jalan rel kereta api, pelebaran jalan tol Prof. Soedyatmo, dan sebagainya). Hal ini mengakibatkan dibutuhkannya suatu cara untuk membantu memahami proses terjadinya permasalahan dalam pengelolaan kawasan mangrove Muara Angke, agar pengambil kebijakan mampu mengantisipasi

terjadinya perubahan keadaan sosial, ekonomi dan lingkungan serta adanya perubahan di luar sistem kawasan yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perkembangan kawasan. Di era otonomi daerah dan desentralisasi, peran pemerintah daerah sangat penting dalam meningkatkan nilai manfaat dan keberlanjutan pengelolaan sumberdaya alam atau kawasan. Keberhasilan pembangunan kawasan mangrove Muara Angke ditentukan oleh kemampuan pengelolanya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kawasan dalam mengatasi kekurangan dan memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Salah satu kunci keberhasilan pembangunan kawasan mangrove Muara Angke adalah efektivitas kebijakan yang digunakan sebagai dasar pembangunan, yang disusun dengan melibatkan berbagai pihak baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, pengusaha atau swasta, masyarakat lokal, dan lembaga swadaya masyarakat sehingga kebijakan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan semua pihak yang berkepentingan dengan pengelolaan kawasan mangrove Muara Angke.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Taman Wisata Alam Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk ini ada berbagai informasi yang di dapatkan. Ekowisata Mangrove ini dikelola oleh perusahaan swasta yaitu PT. Murinda Karya Lestari Penjaringan, Jakarta Utara. Dalam pengembangan pengelolaan Ekowisata Magrove ini masih mengandalkan media sosial sebagai alat mempromosikan Ekowisata Mangrove ini, adapun dari pihak pengelola mengatakan bahwa satu tahun kebelakang ini promosi yang dilakukan cenderung sedikit dan website yang ada tidak dengan optimal dimanfaatkan karena kurangnya keahlian karyawan itu sendiri, sehingga yang terjadi adalah lebih banyak tahu dari mulut ke mulut ataupun blog-blog yang dibuat oleh pengunjung itu sendiri, menurut pengelola ini sangat membantu mengenalkan

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

dan mempromosikan Taman Wisata Alam Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk ini menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas karena potensi yang terdapat di dalamnya cukup banyak.

5.3 Persepsi Pengunjung Terhadap Ekowisata Mangrove

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk ini didapatkan dari 36 pengunjung menyatakan setuju dengan diadakannya kawasan ekowisata Mangrove ini karena dapat dijadikan sebagai tempat wisata ataupun rekreasi tetapi tetap mengedukasi mengenai pentingnya mangrove ini. Dulu pengunjung kurang paham mengenai pentingnya Mangrove ini, tetapi sekarang karena adanya Taman Wisata alam Angke Kapuk ini pengunjung jadi lebih mengenal mangrove dan merasa senang karena adanya tempat wisata atau rekreasi yang sangat mengedukasi ini. Hal ini tercermin dari pendapat dari beberapa informan sebagai berikut:

> "*saya tau tempat ini awalnya ngeliat dari instagram mas, iseng-iseng kepoin eh ternyata bagus mas, yaudah deh saya ajak aja temen-temen saya buat datang ke sini, yaudah deh tadi saya berangkat kesini naik kendaraan pribadi dan ternyata pas saya masuk kedalem keren banget mas buat foto-foto, selain buat foro-foto disini saya juga jadi dapat ilmu mas mengenai mangrove, ternyata hasil kenyataannya melebihi ekspektasi saya mas, keren banget".*
>
> (wawancara Mba Azzah Zhafirah, 2018).

> "*saya kesini udah beberapa kali mas, udah empat kali saya kesini mas sama temen-temen nih, dulu pas pertama kali kesini masih biasa aja sih mas tempatnya karena belum terlalu banyak fasilitas yang bisa digunain sama pengunjung, selain itu juga dulu masih kurang rapih, kalau*

sekarang sih yang saya rasakan lumayan gak percaya kalau hasilnya bisa sebagus ini, udah banyak fasilitas yang bisa digunain dan udah mulai dibangun infrastruktur biar makin bagus di sini, pokoknya makin bagus deh mas". (wawancara Mas Agitya, 2018)

Berdasarkan penuturan dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pengunjung terhadap ekowisata mangrove adalah baik karena pengunjung merasakan manfaat dari ekowisata mangrove itu sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat dari informan (Mas Rayi Bintang) yang menyatakan adanya perubahan yang cukup baik sebeelum dan setelah beberapa kali berkunjung ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk ini.

Persepsi pengunjung terhadap ekowisata ini juga dapat dilihat dari perubahan pola pikir pengunjung yang dulu belum mengenal dan menyadari pentingnya menjaga lingkungan hidup, tetapi sekarang mulai sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Dari hasil wawancara dengan informan terkait persepsi pengunjung terhadap ekowisata dapat disimpulkan bahwa pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk antusias terhadap ekowisata ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap pengunjung bahwa dengan adanya ekowisata ini mereka bukan hanya mendapatkan kesenangan tetapi juga mendapatkan informasi dan teredukasi dengan adanya kawasan ini.

Persepsi pengunjung yang positif tentang ekowisata ini diharapkan dapat sejalan dengan para pengelola untuk terus mengembangkan kawasan ini menjadi jauh lebih baik lagi tetapi tetap menjaga lingkungan sekitar agar tetap terjaga. Karena dalam ekowisata ada beberapa faktor penting yang wajib diperhatikan, yaitu: konservai, edukasi, wisata, dan ekonomi. Hal ini yang terus dikaji oleh pengelola guna meningkatkan kualitas taman rekreasi selain untuk berlibur tetapi tetap mengedukasi.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

5.4 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini banyaknya sampel yang digunakan adalah 36 orang dengan menggunakan *Linear Time Function.* Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling* yang berarti teknik penentuan responden dengan cara acak, sesuai dengan siapa saja orang yang kebetulan bertemu dengan usia 17 tahun keatas yang merupakan wisatawan Tama Wisata Alam Angke Kapuk dengan tujuan wisata. Pembagian kuesioner kepada responden dilakukan pada Hari Sabtu dan Minggu.

Kuesioner berisi tentang pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang dijadikan sebagai objek untuk menanyakan pendaat para wisatawan tentang faktor-faktor tersebut. Selanjutnya, hasil yang didapat diukur menggunakan skala likert untuk mengetahui besar kecilnya tanggapan wisatawan terhadap faktor-faktor tersebut yang hasil akhirnya akan digunakan pada tabel EFAS dan IFAS.

5.4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang menetukan tujuan wisata. Penilaian yang dimiliki setiaporang baik pria maupun wanita berbeda terhadap suatu tempat wisata. Terdapat perbedaan selera tujuan wisata antara laki-laki dan perempuan. Berikut adalah karakteristik responden yang digunakan sebagai sampel wisatawan Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	22 orang	61,11
Perempuan	14 orang	38,89
Jumlah	**36 orang**	**100**

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa jenis kelamin pengunjung laki-laki lebih mendominasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk dengan persentase 61,11% atau setara dengan 22 orang dari total 36 orang responden. Namun perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan tidak terlalu banyak. Sehingga baik laki-laki atau perempuan dapat berkunjung ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

5.4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Pada dasarnya pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk terdiri dari berbagai golongan usia. Namun responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berusia leboh dari 17 tahu. Hal ini dikarenakan usia lebih dari 17 tahun dianggap sudah dapat berfikir dewasa dan dapat memahami pernyataan-pernyataan dalam kuesioner, sehingga wisatawan sebagai responden dapat mengisi kuesioner dengan baik dan benar. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia yang dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
17-24 tahun	32 orang	88,89
25-32 tahun	4 orang	11.11
Jumlah	**36 orang**	**100**

Dapat dilihat pada tabel 10, pengunjung dengan karakter usia 17-24 tahun adalah pengunjung yang paling banyak berwisata di Taman Wisata alam Angke Kapuk dengan persentase 88,89% atau setara dengan 32 orang. Sedangkan pengunjung dengan karakter usia 25-32 tahun berjumlah 4 orang atau setara dengan 11,11%.

5.4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan terakhir responden mempengaruhi penilaian mereka terhadap tingkat kepentingan dan tingkat kebutuhan yang ada pada suatu tempat

wisata. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	0	0
SMP	0	0
SLTA/SMA	31	86,11
Diploma	1	2,77
Sarjana	2	5,56
Pasca Sarjana	2	5,56
Jumlah	**36**	**100**

Dapat dilihat pada tabel 11, wisatawan yang dijadikan sebagai responden memeiliki tingkat pendidikan akhir SMA keatas. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan orang yang berpendidikan.

5.4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan wisatawan termasuk salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai penilaian wisatawan sebagai responden terhadap suatu tempat wisata. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Mahasiswa/i	31	86,11
Pegawai Swasta	1	2,77
Wiraswasta	4	11,12
Jumlah	**36**	**100**

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat wisatawan yang dijadikan responden mayoritas adalah Mahasiswa/i. Jenis pekerjaan wisatawan Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang lain adalah pegagawi swasta dan ada juga Wiraswasta.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Sehingga Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan tempat wisata yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dari jenis pekerjaan yang berbeda.

5.5 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Dalam penelitian strategi pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk, faktor internal dan eksternal adalah hal yang harus diketahui. Dengan mengetahui faktor Internal dan Eksternal dari tempat wisata, data yang didapat akan di analisis dengan tabel IFAS dan EFAS sehingga didapatkan hasil. Hasil dimasukkan kedalam proses pengambilan keutusan guna mengetahui keputusan yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola untuk pengembangan tempat wisata.

Adapun metode yang dilakukan untuk menentukan pernyataan-pernyataan di bawah yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam terlebih dahulu dengan pihak pengelola, lalu setelah mendapatkan hasil pernyataan-pernyataan di berikan kepada pengunjung dalam bentuk kuesioner yang berguna untuk menghitung skor.

5.5.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala hal yang dimiliki oleh pihak pengelola atau pada TWA Angke Kapuk yang terbagi menjadi kekuatan *(Strenght*) yang bersifat positif atau menjadi keunggulan dan kelemahan (*Weakness)* yang bersifat negative atau kekurangan yang dimiliki TWA Angke Kapuk.

A. Faktor Kekuatan

Kekuatan (*Strenght)* adalah sesuatu yang dimiliki oleh TWA Angke Kapuk yang bersifat positif dan dapat dijadikan sebagai keunggulan, selain itu juga dapat dijadikan potensi yang dapat membuat pengembangan TWA Angke Kapuk. Adapun kekuatan yang ada pada wisata TWA Angke Kapuk didapat denga menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dari hasil peneitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa faktor kekuatan sebagai berikut:

1. Memiliki Keragaman Aktivitas Wisata

TWA Angke Kapuk merupakan salah satu tempat rekreasi yang memiliki berbagai jenis keragaman aktivitas wisata di Kota Jakarta seperti terdapat wisata air, penyewaan pondok kemah, kantin lesehan, jembatan gantung dan pengamat burung, penanaman bibit mangrove, taman bermain anak, dan jalur bersepeda. Selain itu penambahan keragaman aktivitas dapat terus mengembangkan TWA Angke Kapuk, seperti pelaksanaan *outbound*, pengadaan kantin di beberapawilayah, kursi atau tempat duduk gratis, dan juga penambahan toilet umum. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kekuatan.

Untuk mengukur pernyataan terkait keragaman akitivitas wisata yang ada pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden mengenai keragaman aktivitas wisata dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Memiliki Keragaman Aktivitas Wisata

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Memiliki Keragaman Aktivitas Wisata	Sangat Setuju (4)	13	36,11	52
	Setuju (3)	20	55,56	60
	Kurang Setuju (2)	3	8,33	6
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**118**

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat mayoritas responden sangat setuju dengan pernyataan mengenai keragaman aktivitas wisata yang ada tergolong beragam. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 8,33% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 3 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

13 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 13x4 = 52

20 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 20x3 = 60

3 responden berpendapat kurang setuju = 3x2 = 6

+

Total Skor = 118

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah totalskor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 118 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 118/144 x 100% = 81,94%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

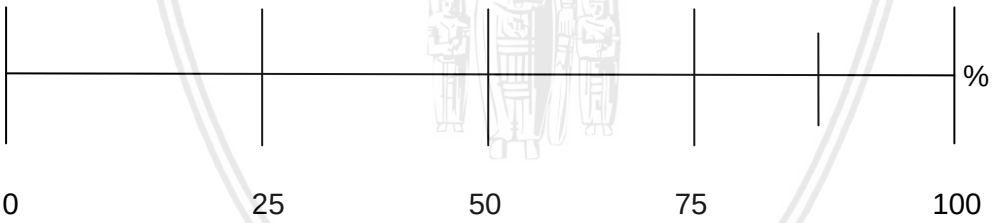

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (81,94%) terletak di daerah antara 75 – 100. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang keragaman aktivitas wisata yang ada di TWA Angke Kapuk tergolong beragam, terbukti karena garis berada pada daerah **“sangat kuat”.** Hal tersebut membuat keragaman aktivitas wisata yang ditawarkan oleh TWA Angke Kapuk merupakan salah satu potensi yang sangat baik dan dapat menjadi kekuatan dari tempat wisata.

2. Kualitas Pemandangan Alam

TWA Angke Kapuk merupakan salah satu tempat rekreasi yang memiliki kualitas pemandangan alam di Kota Jakarta yang masih sangat alami, sepertinya banyaknya tumbuhan mangrove, sungai, dan terdapat danau di kawasan TWA Angke Kapuk. Keadaan sungai ini belum dimanfaatkan oleh pihak pengelola, apabila sungai ini dimanfaatkan seperti diadakannya arum jeram maka akan menjadi nilai lebih bagi para pengunjung. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kekuatan.

Untuk mengukur pernyataan terkait kualitas pemandangan alam yang bagus pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Kualitas Pemandangan Alam

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Kualitas Pemandangan alam	Sangat Setuju (4)	8	22,22	32
	Setuju (3)	28	77,78	84
	Kurang Setuju (2)	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**116**

Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai kualitas pemandangan alam yang bagus tergolong beragam. Hal ini dapat dilihat bahwa 22,22% responden yang menyatakan sangat setuju atau setara dengan 8 orang dan 77,78% berpendapat setuju dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

8 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 8x4 = 32

28 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 28x3 = 84

———————————————————————————————+

Total Skor = 116

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah totalskor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 116 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 116/144 x 100% = 80,55%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

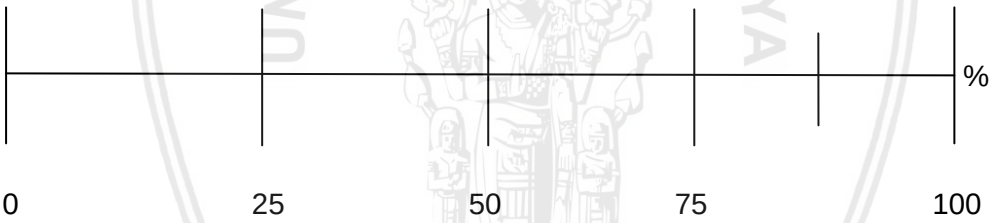

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (80,55%) terletak di daerah antara 75 – 100. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang kualitas pemandangan yang bagus di TWA Angke Kapuk tergolong cukup baik, terbukti karena garis berada pada daerah **“sangat kuat”.** Kualitas pemandangan yang ditawarkan oleh TWA Angke Kapuk merupakan salah satu potensi yang sangat baik dan dapat menjadi kekuatan dari tempat wisata.

3. Ciri Khas Sebagai Tempat *PreWedding*

TWA Angke Kapuk merupakan salah satu tempat rekreasi yang memiliki ciri khas sebagai tempat *PreWedding* di Kota Jakarta, para pengunjung yang ingin melakukan foto pernikahan dengan nuansa alam sangat tepat memilih

tempat ini, karena selain masih alami, TWA Angke Kapuk ini juga memiliki *spot-spot* foto yang unik, seperti di jembatan gantung, ataupun di pengamat burung yang cukup tinggi, namun keadaan ini belum di optimalkan karena belum ada paket yang ditawarkan oleh pihak pengelola. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kekuatan.

Untuk mengukur pernyataan terkait ciri khas sebagai tempat *PreWedding* pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Ciri Khas Sebagai Tempat *PreWedding*.

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Ciri Khas Sebagai Tempat *PreWedding*	Sangat Setuju (4)	11	30,56	44
	Setuju (3)	23	63,88	69
	Kurang Setuju (2)	2	5,56	4
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**117**

Berdasarkan tabel 15, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai Memiliki Ciri Khas Sebagai Tempat *PreWedding*. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 5,56% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 2 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

11 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 11x4 = 44

23 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 23x3 = 69

2 responden berpendapat kurang setuju = 2x2 = 4

———————————————————————————+

Total Skor = 117

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah totalskor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 117 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 117/144 x 100% = 81,25%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

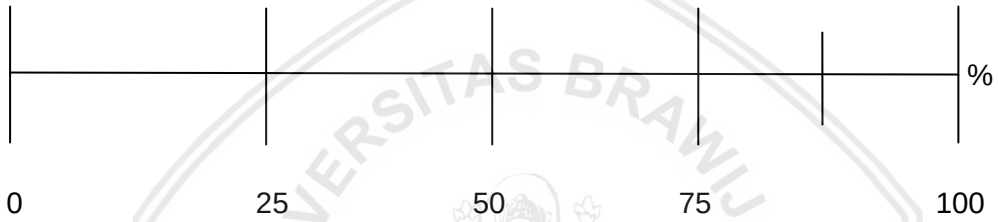

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (81,25%) terletak di daerah antara 75 – 100. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang ciri khas sebagai tempat *PreWedding* di TWA Angke Kapuk tergolong cukup diminati, terbukti karena garis berada pada daerah **"sangat kuat".** Sebagai tempat *PreWedding* yang ditawarkan oleh TWA Angke Kapuk merupakan salah satu potensi yang sangat baik dan dapat menjadi kekuatan dari tempat wisata.

4. Memberikan Kenyamanan dan Keramahan

TWA Angke Kapuk merupakan salah satu tempat rekreasi yang memberikan kenyamanan dan keramahan di Kota Jakarta, kenyamanan dan keramahan dapat membuat pengunjung merasa dihargai dan puas telah berkunjung ke TWA Angke Kapuk, maka kenyamanan dan keramahan karyawan harus selalu menjadi standar operasional prosedur yang berlaku. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kekuatan.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Untuk mengukur pernyataan terkait memberikan kenyamanan dan keramahan pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Memberikan Kenyamanan dan Keramahan

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Memberikan Kenyamanan dan Keramahan	Sangat Setuju (4)	2	5,56	8
	Setuju (3)	31	86,11	93
	Kurang Setuju (2)	3	8,33	6
	Sangat Tidak Setuju (1)			
Total		**36**	**100**	**107**

Berdasarkan tabel 16, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai Memberikan Kenyamanan dan Keramahan terhadap pengunjung. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 8,33% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 3 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

2 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 2x4 = 8

31 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 31x3 = 93

3 responden berpendapat kurang setuju = 3x2 = 6

———————————————————————————+

Total Skor = 107

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah totalskor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 107 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 107/144 x 100% = 74,31%

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

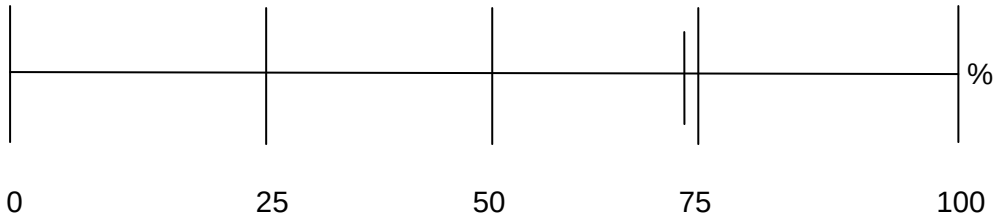

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (74,31%) terletak di daerah antara 50 – 75. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang memberikan kenyamanan dan keramahan terhadap pengunjung di TWA Angke Kapuk tergolong cukup diamati, terbukti karena garis berada pada daerah **"kuat".** Memberikan kenyamanan dan keramahan terhadap pengunjung merupakan salah satu potensi yang sangat baik dan dapat menjadi kekuatan dari tempat wisata.

5. Sebagai Ekosistem Mangrove Terbesar di Kota Jakarta

TWA Angke Kapuk merupakan salah satu ekosistem mangrove terbesar di Kota Jakarta,ini dapat di buktikan dengan luas TWA Angke Kauk seluas 25,05 Ha, namun luas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, seperti masih banyaknya tanah kosong yang belum dijadikan sebuah fasilitas. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kekuatan.

Untuk mengukur pernyataan terkait sebagai ekosistem mangrove terbesar di Kota Jakarta, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Sebagai Ekosistem Mangrove Terbesar di Kota Jakarta

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Sebagai Ekosistem Mangrove Terbesar di Kota Jakarta	Sangat Setuju (4)	1	2,78	4
	Setuju (3)	33	91,67	99
	Kurang Setuju (2)	2	5,55	4
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	
Total		**36**	**100**	**107**

Berdasarkan tabel 17, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai sebagai ekosistem mangrove terbesar di Kota Jakarta. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 5.,55% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 2 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

1 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 1x4 = 4

33 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 33x3 = 99

2 responden berpendapat kurang setuju = 2x2 = 4

———————————————————————————+

Total Skor = 107

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 107 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 107/144 x 100% = 74,31%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

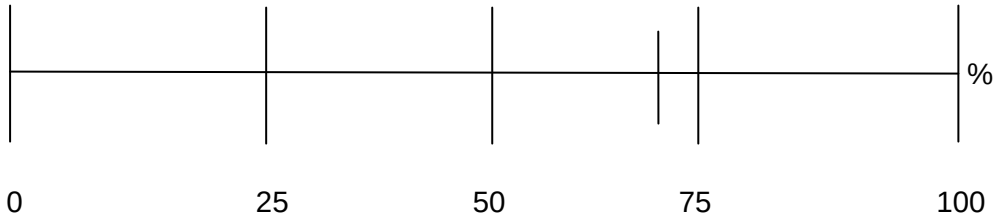

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (74,31%) terletak di daerah antara 50 – 75. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang sebagai ekosistem mangrove terbesar di Kota Jakarta tergolong cukup baik, terbukti karena garis berada pada daerah **"kuat".** Sebagai ekosistem mangrove terbesar di Kota Jakarta merupakan salah satu potensi yang sangat baik dan dapat menjadi kekuatan dari tempat wisata.

B. Faktor Kelemahan

Kelemahan *(Weakness)* adalah sesuatu yang dimiliki oleh Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang bersifat negative terhadap pengembangan tempat wisata dan dapat menjadikan kekurangan tempat wisata. Kelemahan dalam prosespengembangan tempat wisata menjadi keburukan yang dapat membuat pengembangan TWA Angke Kapuk menurun jika dibiarkan dan tidak dicarikan solusi yang terbail. Adapun kelemahan yang ada pada TWA Angke Kapuk didapat degan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberaa faktor kelemahan sebagai berikut:

1. Fasilitas dan penataan tempat wisata

Fasilitas dan penataan tempat dalam suatu tempat wisata berpengaruh terhadap kepuasan dan kenyamanan wisatawan pada tempat wisata tersebut. Pada TWA Angke Kapuk dapat dikatakan masih belum dikelola dengan baik, hal ini dibuktikan dengan sedikitnya toilet, kursi pengunjung, dan lokasi dari tiket masuk kedalam TWA Angke Kapuk cukup jauh. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kelemahan.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Untuk mengukur pernyataan terkait Fasilitas dan penataan tempat wisata, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Fasilitas dan penataan tempat wisata

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Fasilitas dan penataan tempat wisata	Sangat Setuju (1)	27	75,00	108
	Setuju (2)	5	13,89	15
	Kurang Setuju (3)	4	11,11	8
	Sangat Tidak Setuju (4)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**131**

Berdasarkan tabel 18, dapat dilihat mayoritas responden sangat setuju dengan pernyataan mengenai Fasilitas dan penataan tempat wisata. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 11,11% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 4 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

27 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 27x4 =108

5 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 5x3 = 15

4 responden berpendapat kurang setuju = 4x2 = 8

———————————————————————————+

Total Skor = 131

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 131 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 131/144 x 100% = 90,97%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

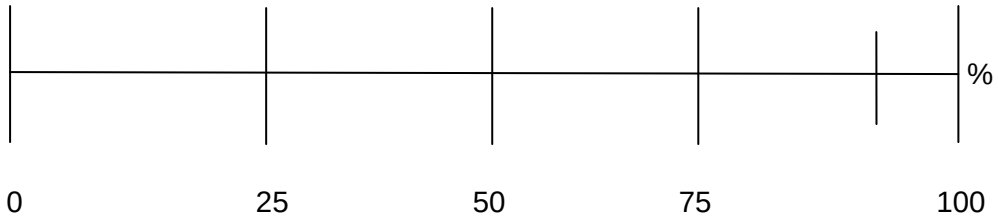

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (90,97%) terletak di daerah antara 75 – 100. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang mengenai Fasilitas dan penataan tempat wisata, terbukti karena garis berada pada daerah **"sangat kuat".** Hal tersebut harus mendapat perhatian dari pihak pengelola agar kelemahan tersebut dapat segera dicarikan solusinya karena menjadi kelemahan dari tempat wisata.

2. Kualitas keahlian karyawan

Pemandu ataupun karyawan yang bekerja pada TWA Angke Kapuk harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai TWA Angke Kapuk ini, seperti jenis-jenis mangrove yang ada pada kawasan ini, fasilitas apa saja yang terdapat di kawasan ini, kepahaman tentang lokasi, dan karyawan harus siap di beberapa titik, namun pada kenyataannya belum ada karyawan yang di sediakan pada titik-titik tertentu guna menjelaskan ataupun memberikan informasi kepada pengunjung yang ingin bertanya atau masi kurang paham terhadap TWA Angke Kapuk. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kelemahan.

Untuk mengukur pernyataan terkait kualitas keahlian karyawan, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 19..

Tabel 19. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Kualitas Keahlian Karyawan

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Kualitas keahlian karyawan	Sangat Setuju (1)	4	11,11	16
	Setuju (2)	26	72,22	78
	Kurang Setuju (3)	6	16,67	8
	Sangat Tidak Setuju (4)	-	-	
Total		**36**	**100**	**102**

Berdasarkan tabel 19, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai kualitas keahlian karyawan. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 16,67% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 6 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

4 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 4x4 =16

26 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 26x3 = 78

6 responden berpendapat kurang setuju = 6x2 = 12

———————————————————————————+

Total Skor = 102

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 102 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 102/144 x 100% = 70,83%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

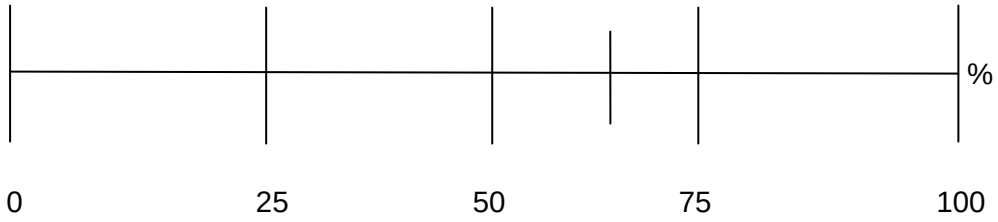

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (70,83%) terletak di daerah antara 50 – 75. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang mengenai kualitas keahlian karyawan kurang diperhatikan, terbukti karena garis berada pada daerah **"kuat".** Hal tersebut harus mendapat perhatian dari pihak pengelola agar kelemahan tersebut dapat segera dicarikan solusinya karena menjadi kelemahan dari tempat wisata.

3. Biaya paket wisata

Biaya paket wisata dapat menetukan para pengunjung akan datang atau tidak ke lokasi wisata, seperti yang terjadi pada TWA Angke Kapuk harga tiket untuk masuk ke lokasi wisata cukup murah yaitu Rp 20.000, namun apabila pengunjung ingin menikmati beberapa fasilitas yang ada pengunjung harus membayar, seperti pada wisata air pengunjung dikenakan biaya Rp 350.000,; untuk 6 orang dan Rp 450.000,- untuk kapasitas 8 orang, ini cukup mahal dan tidak semua orang ingin dapat menikmati fasilitas ini. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kelemahan.

Untuk mengukur pernyataan terkait Biaya paket wisata, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 20.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 20. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Biaya Paket Wisata

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Biaya paket wisata cukup mahal	Sangat Setuju (1)	2	5,55	8
	Setuju (2)	30	83,35	90
	Kurang Setuju (3)	2	5,55	4
	Sangat Tidak Setuju (4)	2	5,55	2
Total		**36**	**100**	**104**

Berdasarkan tabel 20, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai Biaya paket wisata. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 5,55% responden yang menyatakan sangat tidak setuju atau setara dengan 2 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

2 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 2x4 = 8

30 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 30x3 = 90

2 responden berpendapat kurang setuju = 2x2 = 4

2 responden sangat tidak setuju = 2x1 = 2

_____ +

Total Skor = 104

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 104 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 104/144 x 100% = 72,22%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

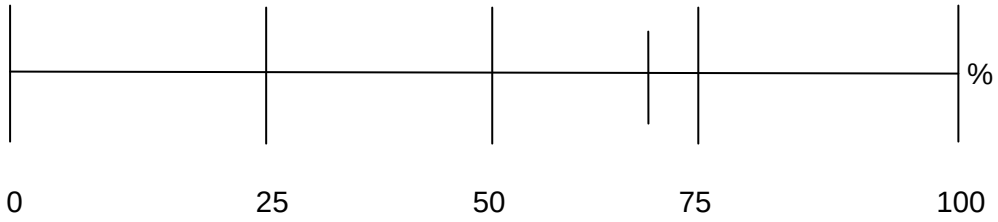

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (72,22%) terletak di daerah antara 50 – 75. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang mengenai Biaya paket wisata kurang diperhatikan, terbukti karena garis berada pada daerah **"kuat".** Hal tersebut harus mendapat perhatian dari pihak pengelola agar kelemahan tersebut dapat segera dicarikan solusinya karena menjadi kelemahan dari tempat wisata.

4. Promosi

Salah satu faktor penting dalam pengembangan tepat wisata adalah kegiata promosi oleh pihak pengelola agar tempat wisata lebih dikenal oleh masyarakat luas. TWA Angke Kapuk tergolong sangat kurang dalam melakukan promosi, ini dibuktikan dengan adanya website resmi yang sudah tidak di kelola satu tahun belakangan terakhir, kemudian TWA Angke Kapuk juga belum memiliki media sosial seperti *Instagram,* dan *YouTube.* Apabila pengelola dapat memanfaatkan media sosial tersebut secara optimal tidak menutup kemungkinan TWA Angke Kapuk dikenal oleh masyarakat luas secara luas dan cepat. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kelemahan.

Untuk mengukur pernyataan terkait Promosi, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 21.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 21. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Promosi

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Promosi	Sangat Setuju (1)	5	13,88	20
	Setuju (2)	25	69,44	75
	Kurang Setuju (3)	5	13,88	10
	Sangat Tidak Setuju (4)	1	2,80	1
Total		**36**	**100**	**106**

Berdasarkan tabel 21, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai Promosi. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 2,80% responden yang menyatakan sangat tidak setuju atau setara dengan 1 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

5 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 5x4 = 20

25 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 25x3 = 75

5 responden berpendapat kurang setuju = 5x2 = 10

1 responden sangat tidak setuju = 1x1 = 1

_____+

Total Skor = 106

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 106 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 106/144 x 100% = 73,61%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

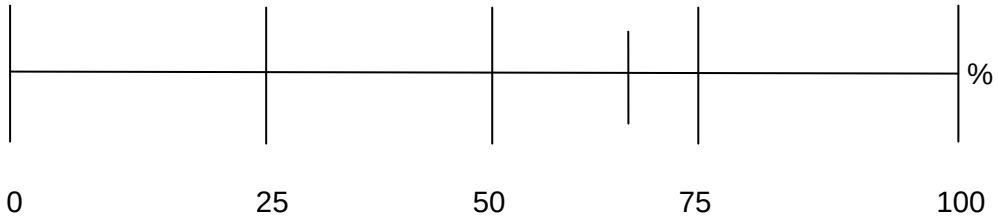

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (73,61%) terletak di daerah antara 50 – 75. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang promosi masih kurang diperhatikan, terbukti karena garis berada pada daerah **"kuat".** Hal tersebut harus mendapat perhatian dari pihak pengelola agar kelemahan tersebut dapat segera dicarikan solusinya karena menjadi kelemahan dari tempat wisata.

5. Kebersihan lingkungan

TWA Angke Kapuk memiliki luas sekitar25,05 Ha, hal ini tidak mudah dalam menjaga kebersihan, fasilitas tempat sampah yang sangat sedikit sangat menyulitkan para pengunjung untuk membuang sampah, selain itu sedikitnya karyawan kebersihan yang berjaga sangat berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya daun-daun yang berguguran namun tidak ada dari pihak pengelola yang membersihkannya. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kelemahan.

Untuk mengukur pernyataan terkait kebersihan lingkungan, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 22

Tabel 22. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Kebersihan Lingkungan

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Kebersihan lingkungan	Sangat Setuju (1)	25	69,44	100
	Setuju (2)	5	13,90	15
	Kurang Setuju (3)	3	8,33	6
	Sangat Tidak Setuju (4)	3	8,33	3
Total		**36**	**100**	**124**

Berdasarkan tabel 22, dapat dilihat mayoritas responden sangat setuju dengan pernyataan mengenai kebersihan lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 8,33% responden yang menyatakan sangat tidak setuju atau setara dengan 3 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

25 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 25x4 =100

5 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 5x3 = 15

3 responden berpendapat kurang setuju = 3x2 = 6

3 responden sangat tidak setuju = 3x1 = 3

———————————————————————————+

Total Skor = 124

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 124 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 124/144 x 100% = 86,11%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kelemahan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

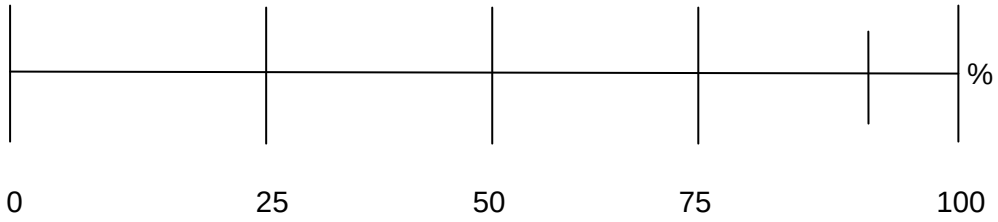

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (86,11%) di daerah antara 75 – 100. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang mengenai kebersihan lingkungan kurang diperhatikan, terbukti karena garis berada pada daerah **"sangat kuat".** Hal tersebut harus mendapat perhatian dari pihak pengelola agar kelemahan tersebut dapat segera dicarikan solusinya karena menjadi kelemahan dari tempat wisata.

Setelah mengetahui faktor-faktor internal yang dimiliki dan mengukur seberapa besar faktor tersebut denga menggunakan skala *likert,* masukkan data tersebut kedalam Matriks IFAS dengan memberikan bobot dan rating sesuai dengan apa yang ada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, Matriks IFAS dapat dilihat pada tabel 23

Tabel 23. Matriks IFAS

Faktor-faktor Strategi Internal	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING (SKOR)
Kekuatan:			
1. Memiliki Keragaman Aktifitas Wisata	0,16	4	0,64
2. Memiliki Kualitas Pemandangan	0,11	4	0,44
3. Memiliki Ciri Khas Sebagai Tempat *PreWedding*	0,11	4	0,44
4. Memberikan Kenyamanan dan Keramahan Terhadap Pengunjung	0,16	3	0,48
5. Sebagai ekosistem Mangrove terbesar di Kota Jakarta	0,16	3	0,48

Tabel 23. Matriks IFAS (Lanjutan)

TOTAL	**0,70**		**2,48**
Kelemahan:			
1. Fasilitas dan Penataan Tempat Wisata	0,08	1	0,08
2. Kualitas Keahlian Karyawan	0,08	2	0,16
3. Biaya Paket Wisata	0,03	2	0,06
4. Promosi	0,03	2	0,06
5. Kebersihan Lingkungan	0,08	1	0,08
TOTAL	**0,30**		**0,44**
JUMLAH TOTAL	**1,00**		**2,92**

Berdasarkan tabel 23, pada kolom dua (bobot) terlihat pemberian jumlah total bobot yang dilakukan tidak melebihi angka 1,00. Kriteria pemberian bobot faktor internal kekuatan adalah memiliki keragaman aktifitas wisata, memberikan kenyamanan dan keramahan terhadap pengunjung, dan sebagai ekosistem mangrove terbesar di Kota Jakarta mendapat nilai bobot sebesar 0,16 karena kekuatan faktor internal ini dianggap paling penting dalam pengembangan tempat wisata. memiliki kualitas pemandangan alam, dan memiliki ciri khas sebagai tempat *Prewedding* medapat nilai bobot sebesar 0,11 karena kekuatan faktor internal ini penting dalam pengembangan tempat wisata. Kriteria pemberian bobot faktor internal kelemahan adalah fasilitas dan penataan tempat wisata, kualitas keahlian karyawan, dan kebersihan lingkungan mendapat nilai bobot sebesar 0,08 dan biaya paket wisata, dan promosi yan mendapat nilai bobot sebesar 0,03.

Untuk pemberian rating ada tabel 23, menggunakan hasil pengukuran pernyataan dari hasil skala *likert* yang sudah dilakukan sebelumnya. Pengukuran tersebut juga memberikan gambaran tentang keadaan faktor internal yang merupakan kekuatan pada tempat wisata. Dimana pemberian nilai untuk faktor

kekuatan adalah 4 yang berarti sangat kuat, 3 yang berarti kuat, 2 yang berarti lemah, dan 1 yang berarti sangat lemah. Seangkan untuk faktor internal yang merupakan kelemahan, pemberian rating berbanding terbalikdengan pemberian nilai untuk faktor kekuatan yang artinya semakin kuat pernyataan tentang faktor kelemahan tersebut, maka nilai rating yang diberikan semakin mendekati angka 1.

5.5.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala faktor yang berasal dari luar TWA Angke Kapuk yang dapat mempengaruhi pengembangan tempat wisata dimana terbagi menjadi dua, yaitu peluang (*opportunities*) yang dapat menguntungkan tempat wisata dan ancaman (threat) yang dapat menghambat pengembangan TWA Angke Kapuk.

A. Faktor Peluang

Peluang (*Opportunity*) adalah sesuatu yang mempengaruhi kunjungan ke lokasi TWA Angke Kapuk yang bukan berasal dari pihak pengelola atau eksternal pihak pengelola. Peluang dapat menjadi keuntungan bagi TWA Angke Kapuk apabila pihak pengelola dapat membaca situasi dan memanfaatkannya dengan baik.hal tersebut dapat membantu proses pengembangan tempat wisata menjadi lebih baik. Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa faktor peluang yang dimiliki oleh TWA Angke Kapuk sebagai berikut:

1. Tren wisata alam yang meningkat

Tren atau dengan kecenderungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi wisatawan berkunjung ke tempat wisata. Dimana berdasarkan hasil observasi, banyak masyarakat terutama kalangan anak muda lebih menyukai wisata alam dariada wisata modern. Hal ini disebabkan selain sebagai tempat rekreasi namun juga dapat mengedukasi. Selain itu, media

elektronik yang sering menayangkan keindahan alam menjadi dorongan tersendiri untuk berwisata dengan tema alam.

Untuk mengukur pernyataan terkait tren wisata alam yang meningkat, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 24

Tabel 24. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Tren Wisata Alam yang Meningkat

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Tren wisata alam yang meningkat	Sangat Setuju (4)	10	27,78	40
	Setuju (3)	25	69,44	75
	Kurang Setuju (2)	1	2,78	2
	Sangat Tidak Setuju (1)	-		-
Total		**36**	**100**	**117**

Berdasarkan tabel 24, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai tren wisata alam yang meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 2,78% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 1 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

10 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 10x4 = 40

25 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 25x3 = 75

1 responden berpendapat kurang setuju = 1x2 = 2

———————————————————————————+

Total Skor = 117

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah totalskor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 117 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden

menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 117/144 x 100% = 81,25%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

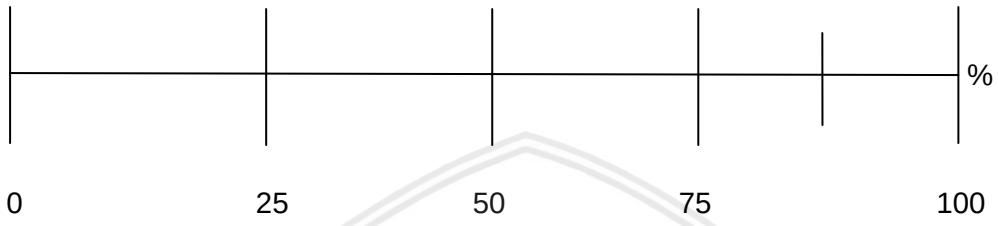

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (81,25%) terletak di daerah antara 75 – 100. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang tren wisata alam yang meningkat sebagai peluang yang baik, terbukti karena garis berada pada daerah **"sangat kuat".** Hal tersebut harus dimanfaatkan dengan baik agar dapat mendukung proses pengembangan tempat wisata.

2. Dapat memunculkan minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola TWA Angke Kapuk, pada bulan Agustus 2018 ada wisatawan asing ang berkunjung ke TWA Angke Kapuk untuk melakukan wisata. dapat dikatakan bahwa TWA Angke Kapuk ini memiliki peluang untuk mendatangkan wisatawan asing dari berbagai macam Negara untuk berkunjung. Wisatawan asing yang berkunjung selain memiliki dampak baik terhadap tempat wisata juga member dampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan Negara.

Untuk mengukur pernyataan terkait dapat memunculkan minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan

sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Dapat Memunculkan Minat Wisatawan Mancanegara Untuk Berkunjung

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Dapat memunculkan minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung	Sangat Setuju (4)	13	36,11	52
	Setuju (3)	22	61,11	66
	Kurang Setuju (2)	1	2,78	2
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**120**

Berdasarkan tabel 25, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai dapat memunculkan minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 2,78% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 1 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

13 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 13x4 = 52

22 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 22x3 = 66

1 responden berpendapat kurang setuju = 1x2 = 2

———————————————————————————+

Total Skor = 120

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 120 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 120/144 x 100% = 83,33%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

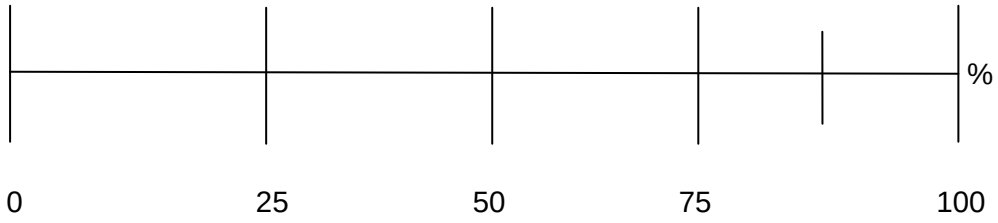

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (83,33%) terletak di daerah antara 75 – 100. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang dapat memunculkan minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung sebagai peluang yang baik, terbukti karena garis berada pada daerah **"sangat kuat".** Hal tersebut harus dimanfaatkan dengan baik agar dapat mendukung proses pengembangan tempat wisata.

3. Memanfaatkan teknologi berbasis internet yang semakin maju

atTeknologi berbasis internet semakin maju pada era globalisasi merupakan salah satu akses yang dapat dijadikan masyarakat untuk mengetahui tempat wisata. Teknologi ini dapat memudahkan masyarakat yang ingin melakukan perjalanan wisata menemukan informasi tentang tempat wisata. Hal ini dapat dijadikan peluang oleh pihak pengelola untuk meningkatkan kunjungan wisata ke TWA Angke Kapuk. TWA Angke Kapuk dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi ini melalui media elektronik maupun media sosial yang sedang marak untuk melakukan pengenalan terhadap TWA Angke Kapuk.

Untuk mengukur pernyataan terkait memanfaatkan teknologi berbasis internet yang semakin maju, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Memanfaatkan Teknologi Berbasis Internet yang Semakin Maju

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Memanfaatkan teknologi berbasis internet yang semakin maju	Sangat Setuju (4)	2	5,55	8
	Setuju (3)	30	83,33	90
	Kurang Setuju (2)	3	11,12	6
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**104**

Berdasarkan tabel 26, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai memanfaatkan teknologi berbasis internet yang semakin maju. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 11,12% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 3 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

2 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 2x4 = 8

30 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 30x3 = 90

3 responden berpendapat kurang setuju = 3x2 = 6

———————————————————————————+

Total Skor = 104

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 104 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 104/144 x 100% = 72,22%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

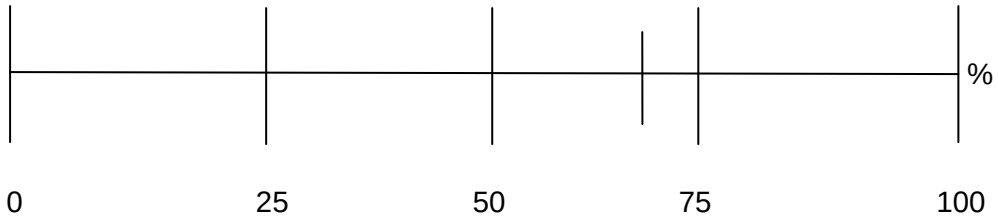

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (80,55%) terletak di daerah antara 50 – 75. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang memanfaatkan teknologi berbasis internet yang semakin maju sebagai peluang yang baik, terbukti karena garis berada pada daerah **"kuat".** Hal tersebut harus dimanfaatkan dengan baik agar dapat mendukung proses pengembangan tempat wisata.

4. Jumlah masyarakat di Kota Jakarta yang banyak dapat mendorong pasar lebih luas untuk berkunjung

Dari data yang diperoleh terkait karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, dapat dilihat bahwa TWA Angke Kapuk merupakan tempat wisata yang wisatawannya dominan mahasiswa/i. Salah satu penyebab banyaknya wisatawan TWA Angke Kapuk karena lokasi wisata ini terletak di Provinsi DKI Jakarta dimana Provinsi ini memiliki jumlah mahasiwa/I yang banyak. Hal ini yang dapat dijadikan peluang oleh pihak pengelola TWA Angke Kapuk.

Untuk mengukur pernyataan terkait jumlah masyarakat di Kota Jakarta yang banyak dapat mendorong pasar lebih luas untuk berkunjung, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Jumlah Masyarakat di Kota Jakarta yang Banyak Dapat Mendorong Pasar Lebih Luas Untuk Berkunjung

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Jumlah masyarakat di Kota Jakarta yang banyak dapat mendorong pasar lebih luas untuk berkunjung	Sangat Setuju (4)	2	5,56	8
	Setuju (3)	30	83,33	90
	Kurang Setuju (2)	4	11,11	8
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**106**

Berdasarkan tabel 27, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai jumlah masyarakat di Kota Jakarta yang banyak dapat mendorong pasar lebih luas untuk berkunjung. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 11,11% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 4 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

2 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 2x4 = 8

30 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 30x3 = 90

4 responden berpendapat kurang setuju = 4x2 = 8

———————————————————————————+

Total Skor = 106

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 106 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 106/144 x 100% = 73,61%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

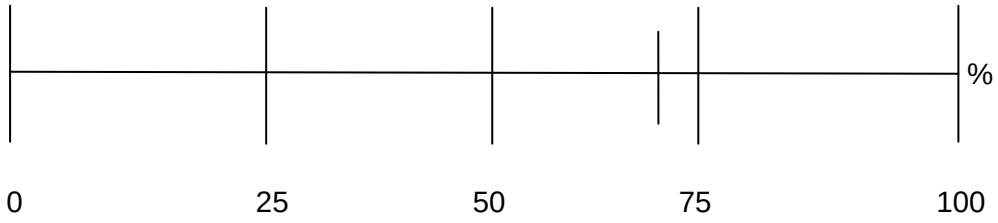

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (73,61%) terletak di daerah antara 50 – 75. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang Jumlah masyarakat di Kota Jakarta yang banyak dapat mendorong pasar lebih luas untuk berkunjung sebagai peluang yang baik, terbukti karena garis berada pada daerah **"kuat".** Hal tersebut harus dimanfaatkan dengan baik agar dapat mendukung proses pengembangan tempat wisata.

5. Regulasi Pemerintah yang Mendukung Pengembangan TWA Angke Kapuk

Adanya regulasi pemerintah yaitu penerbitan Peraturan Pemerintah Koordinator Bidang Perekonomian (PERMENKO) No. 4 Tahun 2017 tentang kebijakan, strategi, program, dan indikator kinerja pengelolaan ekosistem mangrove nasional (Stranas Mangrove). Permenko ini mengatur berbagai sasaran, strategi, program, dan kegiatan pada empat nilai pengelolaan ekosistem mangrove, yaitu ekologi, sosial ekonomi, kelembagaan, dan perundang-undangan. Hal tersebut dapat menjadi suatu peluang yang dapat dimanfaatkan guna terus mengembangkan TWA Angke Kapuk.

Untuk mengukur pernyataan terkait regulasi pemerintah yang Mendukung pengembangan TWA Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuesioner yang

digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Regulasi Pemerintah yang Mendukung Pengembangan TWA Angke Kapuk

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Regulasi Pemerintah yang Mendukung Pengembangan TWA Angke Kapuk	Sangat Setuju (4)	11	30,56	44
	Setuju (3)	23	63,88	69
	Kurang Setuju (2)	2	5,56	4
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**117**

Berdasarkan tabel 28, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai regulasi pemerintah yang Mendukung pengembangan TWA Angke Kapuk . Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 5,56% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 2 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

11 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 11x4 = 44

23 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 23x3 = 69

2 responden berpendapat kurang setuju = 2x2 = 4

———————————————————————————+

Total Skor = 117

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah totalskor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 117 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 117/144 x 100% = 81,25%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

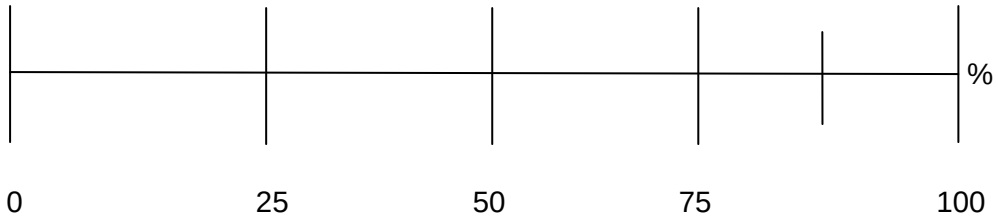

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (81,25%) terletak di daerah antara 75 – 100. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang regulasi pemerintah yang mendukung pengembangan TWA Angke Kapuk tergolong cukup tinggi, terbukti karena garis berada pada daerah **"sangat kuat".** Hal tersebut harus dimanfaatkan dengan baik agar dapat mendukung proses pengembangan tempat wisata.

B. Faktor Ancaman

Ancaman (*threat)* merupakan sesuatu yang berasal dari luar TWA Angke Kapuk yang bersifat negatif dan dapat mengganggu jalannya kunjungan ke tempat wisata maupun proses pengembangan tempat wisata. Berdaarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara pada pihak pengelola didapatkan faktor yang menjadi ancaman bagi TWA Angke Kapuk sebagai berikut:

1. Kondisi alam yang tidak menentu

Kondisi alam yang tidak menentu merupakan ancaman eksternal yang tidak dapat diantisipasi oleh pihak pengelola TWA Angke Kapuk. Keadaan alam yang tidak menentu berpengaruh terhadap kunjungan wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola bahwa kunjungan pada saat hujan sangat sepi pengunjung, ini dikarenakan TWA Angke Kapuk sebagian besar wilayahnya

adalah *outdoor.* Hal ini yang menjadi salah satu faktor ancaman bagi TWAAngke Kapuk.

Untuk mengukur pernyataan terkait kondisi alam yang tidak menentu, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Kondisi Alam yang Tidak Menentu

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Kondisi alam yang tidak menentu	Sangat Setuju (1)	13	36,11	52
	Setuju (2)	20	55,55	60
	Kurang Setuju (3)	3	8,34	6
	Sangat Tidak Setuju (4)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**118**

Berdasarkan tabel 29, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai kondisi alam yang tidak menentu. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 8,34% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 3 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

13 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 13x4 = 52

20 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 20x3 = 60

3 responden berpendapat kurang setuju = 3x2 = 6

———————————————————————————+

Total Skor = 118

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 118 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden

menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 118/144 x 100% = 81,94%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

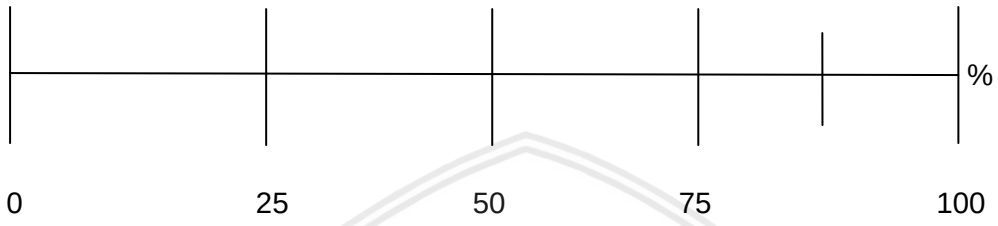

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (81,94%) terletak di daerah antara 75 – 100. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang kondisi alam yang tidak menentu sebagai ancaman, terbukti karena garis berada pada daerah **"sangat kuat".** Hal tersebut harus segera di antisipasi agar dapat mendukung proses pengembangan tempat wisata.

2. Meningkatnya jenis wisata serupa

Semakin meningkatnya minat wisata masyarakat akhir-akhir ini menjadikan peluang tersendiri untuk industri wisata. Namun persaingan antar wisata dengan jenis yang serupa menjadi ancaman eksternal yang biasa dihadapi oleh setiap industri wisata. Banyak wisata yang menonjolkan dan mempromosikan wisatanya agar wisatawan mau berkunjung. Pihak pengelola wisata harus mampu bersaing atau setidaknya bertahan agar tempat wisata ramai dikunjungi.

Untuk mengukur pernyataan terkait meningkatnya jenis wisata serupa, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Meningkatnya Jenis Wisata Serupa

Pernyataan	Pendapat	Jumlah Responden	Jumlah Persentase (%)	Total skor
Meningkatnya jenis wisata serupa	Sangat Setuju (4)	15	41,67	60
	Setuju (3)	17	47,22	51
	Kurang Setuju (2)	4	11,11	8
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**119**

Berdasarkan tabel 30, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai meningkatnya jenis wisata serupa. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 11,11% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 4 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

15 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 15x4 = 60

17 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 17x3 = 51

4 responden berpendapat kurang setuju = 4x2 = 8

+

Total Skor = 119

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 119 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 119/144 x 100% = 82,64%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

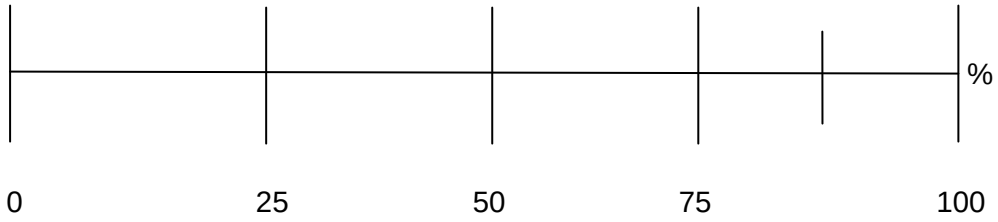

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (82,64%) terletak di daerah antara 75 – 100. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang meningkatnya jenis wisata serupa sebagai ancaman, terbukti karena garis berada pada daerah **"sangat kuat".** Hal tersebut harus segera di antisipasi agar dapat mendukung proses pengembangan tempat wisata.

3. Alat transportasi umum menuju tempat wisata

Transortasi umum menuju TWA Angke Kapuk cukup sulit untuk diakses karena tidak ada kendaraan umum yang menuju lokasi tersebut, rata-rata pengunjung kesana menggunakan kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat. Selain itu pengunjung ke TWA Angke Kapuk dapat menggunakan Ojek *Online* namun dengan biaya yang cukup malah karena lokasi yang cukup jauh. Hal tersebut yang menjadi ancaman eksternal terhadap TWA Angke Kapuk.

Untuk mengukur pernyataan terkait alat transportasi umum menuju tempat wisata, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai alat transportasi umum menuju tempat wisata

Pernyataan	Pendapat	Jumlah Responden	Jumlah Persentase (%)	Total skor
Alat transportasi umum menuju tempat wisata	Sangat Setuju (1)	3	8,33	12
	Setuju (2)	26	72,22	78
	Kurang Setuju (3)	7	19,45	14
	Sangat Tidak Setuju (4)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**104**

Berdasarkan tabel 31, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai meningkatnya jenis wisata serupa. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 19,45% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 7 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

3 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 3x4 = 12

26 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 26x3 = 78

7 responden berpendapat kurang setuju = 7x2 = 14

———————————————————————————+

Total Skor = 104

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 104 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 104/144 x 100% = 72,22%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

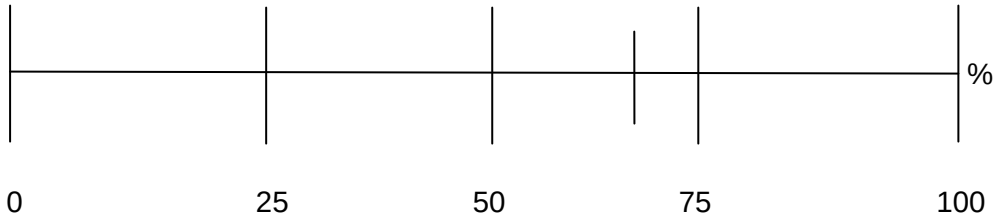

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (76,39%) terletak di daerah antara 50 – 75. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang alat transportasi umum menuju tempat wisata sebagai ancaman, terbukti karena garis berada pada daerah **"kuat".** Hal tersebut harus segera di antisipasi agar dapat mendukung proses pengembangan tempat wisata.

4. Infrastruktur jalan menuju lokasi wisata

Jika wisatawan mengakses jalan menuju TWA Angke Kapuk dari Depok atau Jakarta Selatan, maka wisatawan akan melewati beberapa jalan yang belum di aspal serta masih tanah, sehingga apabila pengunjung menggunakan kendaraan pribadi seperti dengan kendaraan sepeda motor harus hati-hati karena kondisi jalan yang kurang baik karena dapat terpeleset dengan kondisi jalan yang masih bertanah, bebatuan, dan berkelok. Hal tersebut yang menajadi suatu ancaman bagi TWA Angke Kapuk.

Untuk mengukur pernyataan terkait infrastruktur jalan menuju lokasi wisata, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 32.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 32. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Infrastruktur Jalan Menuju Lokasi Wisata

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Infrastruktur jalan menuju lokasi wisata	Sangat Setuju (1)	3	8,33	12
	Setuju (2)	29	80,55	87
	Kurang Setuju (3)	4	11,12	8
	Sangat Tidak Setuju (4)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**107**

Berdasarkan tabel 32, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai infrastruktur jalan yang buruk menuju lokasi wisata. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 11,12% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 4 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

3 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 3x4 = 12

29 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 29x3 = 87

4 responden berpendapat kurang setuju = 4x2 = 8

+

Total Skor = 107

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 107 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 107/144 x 100% = 74,30%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

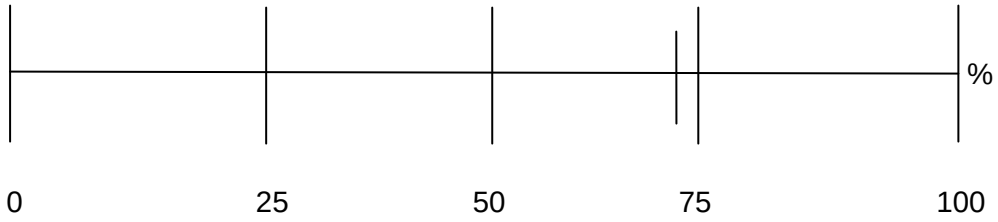

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (77,08%) terletak di daerah antara 50 – 75. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang infrastruktur jalan menuju lokasi wisata sebagai ancaman, terbukti karena garis berada pada daerah **"kuat".** Hal tersebut harus segera di antisipasi agar dapat mendukung proses pengembangan tempat wisata.

5. Keadaan Hewan Liar

Keadaan hewan liar bisa menjadi suatu daya tarik namun juga bisa menjadi suatu ancaman, seperti yang terdapat di TWA Angke Kapuk bahwa keadaan monyet ekor panjang ini dapat mengganggu para pengunjung karena monyet ekor panjang tersebut sering sekali mengambil barang bawaan ataupun makanan yang dibawa oleh pengunjung, para pengunjung harus lebih berhati-hati dalam membawa barang bawaan ataupun makanan. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor ancaman bagi TWA Angke Kapuk.

Untuk mengukur pernyataan terkait keadaan hewan liar yang mengganggu pengunjung, dapat melihat hasil kuesioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan. Berikut adalah data tentang pendapat responden dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 33. Data Tentang Pendapat Responden Mengenai Keadaan Hewan Liar

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total skor
		Responden	Persentase (%)	
Keadaan hewan liar	Sangat Setuju (1)	1	2,78	4
	Setuju (2)	31	86,10	93
	Kurang Setuju (3)	4	11,12	8
	Sangat Tidak Setuju (4)	-	-	-
Total		**36**	**100**	**105**

Berdasarkan tabel 33, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai keadaan hewan liar. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 11,12% responden yang menyatakan kurang setuju atau setara dengan 4 orang dari total 36 responden. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan:

1 responden berpendapat sangat setuju (skor = 4) = 1x4 = 4

31 responden berpendapat setuju (skor = 3) = 31x3 = 93

4 responden berpendapat kurang setuju = 4x2 = 8

+

Total Skor = 105

Setelah mendapatkan hasil total skor, angka dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah total skor kedalam bentuk persen (%). Total skor adalah 105 dan skor ideal adalah 144 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang dimiliki skor 4). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: 105/144 x 100% = 72,91%

Selanjutnya skor tersebut dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal di bawah ini.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

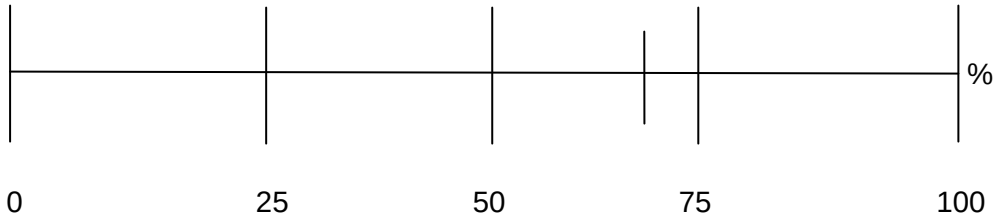

Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (72,91%) terletak di daerah antara 50 – 75. Hal ini menyimpulkan bahwa pernyataan tentang keadaan hewan liar yang mengganggu pengunjung sebagai ancaman, terbukti karena garis berada pada daerah **"kuat".** Hal tersebut harus segera di antisipasi agar dapat mendukung proses pengembangan tempat wisata.

Setelah mengetahui faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi TWA Angke Kapuk dan mengukur seberapa besar faktor tersebut dengan menggunakan skala *likert,* masukkan data tersebut kedalam Matriks EFAS. Untuk lebih jelas, Matriks EFAS dapat dilihat pada tabel 34.

Tabel 34. Matriks EFAS

Faktor-faktor Strategi Eksternal	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING (SKOR)
Peluang:			
1. Tren wisata alam yang meningkat	0,16	4	0,64
2. Dapat memunculkan minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung	0,11	4	0,44
3. Memanfaatkan teknologi berbasis internet yang semakin berkembang	0,16	3	0,48
4. Jumlah masyarakat di Kota Jakarta yang banyak dapat mendorong pasar lebih luas untuk berkunjung	0,16	3	0,48
5. Regulasi Pemerintah yang Mendukung Pengembangan TWA Angke Kapuk	011	4	0.44
TOTAL	**0,70**		**2,48**

Tabel 34. Matriks EFAS (Lanjutan)

Ancaman:			
1. Kondisi alam yang tidak menentu	0,08	1	0,08
2. Meningkatnya jenis pariwisata serupa	0,08	1	0,08
3. alat transportasi umum menuju tempat wisata	0,03	2	0,06
4. Infrastruktur jalan menuju lokasi wisata	0,03	2	0,06
5. Keadaan hewan liar yang mengganggu pengunjung	0,08	2	0,16
TOTAL	**0,30**		**0,44**
JUMLAH TOTAL	**1,00**		**2,92**

Berdasarkan tabel 34, pada kolom dua (bobot) terlihat pemberian jumlah total bobot yang dilakukan tidak melebihi angka 1,00. Kriteria pemberian bobot faktor eksternal peluang adalah tren wisata alam yang meningkat, memanfaatkan teknologi, dan jumlah masyarakat Jakarta yang banyak mendapat nilai bobot sebesar 0,16 karena peluang faktor eksternal ini dianggap peluang yang paling besar yang berguna untuk memunculkan minat wisatawan mancanegara dan regulasi pemerintah mendapat nilai bobot sebesar 0,11 karena peluag faktor eksternal ini peluang yang cukup besar dalam pengembangan tempat wisata. Kriteria pemberian bobot faktor eksternal ancaman adalah alat transportasi umum dan jalan menuju lokasi wisata diberikan bobot sebesar 0,03.

Untuk pemberian rating pada tabel 34, menggunakan hasil pengukuran pernyataan dari hasil skala *likert* yang sudah dilakukan sebelumnya. Pengukuran tersebut juga memberikan gambaran tentang keadaan faktor eksternal yang merupakan peluang pada tempat wisata. Dimana pemberian nilai untuk faktor peluang adalah 4 yang berarti sangat kuat, 3 yang berarti kuat, 2 yang berarti lemah, dan 1 yang berarti sangat lemah. Sedangkan untuk faktor eksternal yang

merupakan ancaman, pemberian rating berbanding terbalikdengan pemberian nilai untuk faktor peluang yang artinya semakin kuat pernyataan tentang faktor kancaman tersebut, maka nilai rating yang diberikan semakin mendekati angka 1.

5.6 Alternatif Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Setelah hasil penelitian analisis faktor internal dan eksternal yang berpegaruh terhadap TWA Angke Kapuk, pemberian masukan berupa strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT dianalisis kedalam matriks SWOT. Strategi yang diberikan harus merupakan kombinasi dari dua faktor yaitu salah satu dari faktor SW dengan satu lagi merupakan faktor OT. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas, Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35. Matriks SWOT

Internal / Eksternal	**Kekuatan (S)**	**Kelemahan (W)**
	Kekuatan: 1. Memiliki Keragaman Aktifitas Wisata 2. Memiliki Kualitas Pemandangan Alam 3. Memiliki Ciri Khas Sebagai Tempat *PreWedding* 4. Memberikan Kenyamanan dan Keramahan Terhadap Pengunjung 5. Sebagai ekosistem mangrove terbesar di Kota Jakarta	**Kelemahan:** 1. Fasilitas dan Penataan Tempat Wisata 2. Kualitas Keahlian Karyawan 3. Biaya Paket Wisata 4. Promosi 5. Kebersihan Lingkungan

Tabel 35. Matriks SWOT (Lanjutan)

Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
1. Tren wisata alam yang meningkat 2. Dapat memunculkan minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung 3. Memanfaatkan teknologi berbasis internet yang semakin berkembang 4. Jumlah masyarakat di Kota Jakarta yang banyak dapat mendorong pasar lebih luas untuk berkunjung 5. Regulasi pemerintah yang mendukung pengembangan TWA Angke Kapuk	1. Memanfaatkan tren wisata alam dengan menambah aktifitas wisata sehingga menjadi lebih beragam 2. Pemanfaatan teknologi berbasis internet yang memamerkan pemadangan alam 3. Pemanfaatan minat wisatawan asing yang muncul dengan mengoptimalkan ciri khas/keunikan tempat wisata 4. Menjaga keramahan karyawan agar wisatawan nyaman dan puas dengan layanan yang diterima 5. Mengoptimalkan ekosistem mangrove terbesar di Jakarta dengan memanfaatkan regulasi pemerintah	1. Memperbaiki fasilitas dan penataan tempat wisata menjadi lebih baik 2. Meningkatkan keahlian karyawan agar wisatawan puas berkunjung ke tempat wisata 3. Variasi biaya paket lebih diperbanyak agar harga bisa menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan 4. Meningkatkan promosi dengan pemanfaatan teknologi berbasis internet agar pasar wisata lebih luas 5. Menjaga kebersihan lingkungan guna mengimbangi minat wisatawan yang tinggi 6. Promosi yang dilakukan ditingkatkan guna membantu regulasi pemerintah untuk mengembangkan wisata ini.
Ancaman (T)	**Strategi ST**	**Strategi WT**
	1. Menjadikan jenis tempat wisata serupa sebagai acuan untuk meningkatkan kunjungan wisata tanpa menghilangkan cirri khas/keunkan tempat wisata 2. Memperbaiki infrastruktur jalan dan mengusahakan tersedianya transportasi umum menuju temat wisata	1. Meningkatkan promosi agar dapat bersaing dengan tempat wisata serupa 2. Meingkatkan kesadaran dari seluruh pihak agar kebersihan lokasi wisata tetap terjaga 3. Menambahkan fasilitas serta memperbaiki penataan agar saat cuaca tidak mendukung wisatawan tetap nyaman

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Dari hasil analisa faktor-faktor Internal dan Eksternal yang berpengaruh terhadap TWA Angke Kapuk dengan menggunakan Matriks IFAS dan EFAS dan dihitung dengan perhitungan skala *likert,* maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Skor untuk faktor kekuatan : 2,48
2. Skor untuk faktor kelemahan : 0,44
3. Skor untuk faktor peluang : 2,48
4. Skor untuk faktor ancaman : 0,44

Hasil penelitian ini mendapati titik koordinat dengan melakukan perhitungan terhadap skor yang didapat dari faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal menunjukkan titik koordinat (x) sebesar: 2,48 – 0,44 = 2,04
2. Sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal menunjukkan titik koordinat (y) sebesar: 2,48 – 0,44 = 2,04

Setelah mendapatkan titik koordinat (x) dan (y) dari hasil perhitungan diatas, masukkan titik-titik tersebut kedalam Matriks *Grand Strategy* untuk menentukan strategi apa yang harus dilakukan. Matriks *Grand Strategy* (hasil) dapat dilihat pada Gambar 1.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

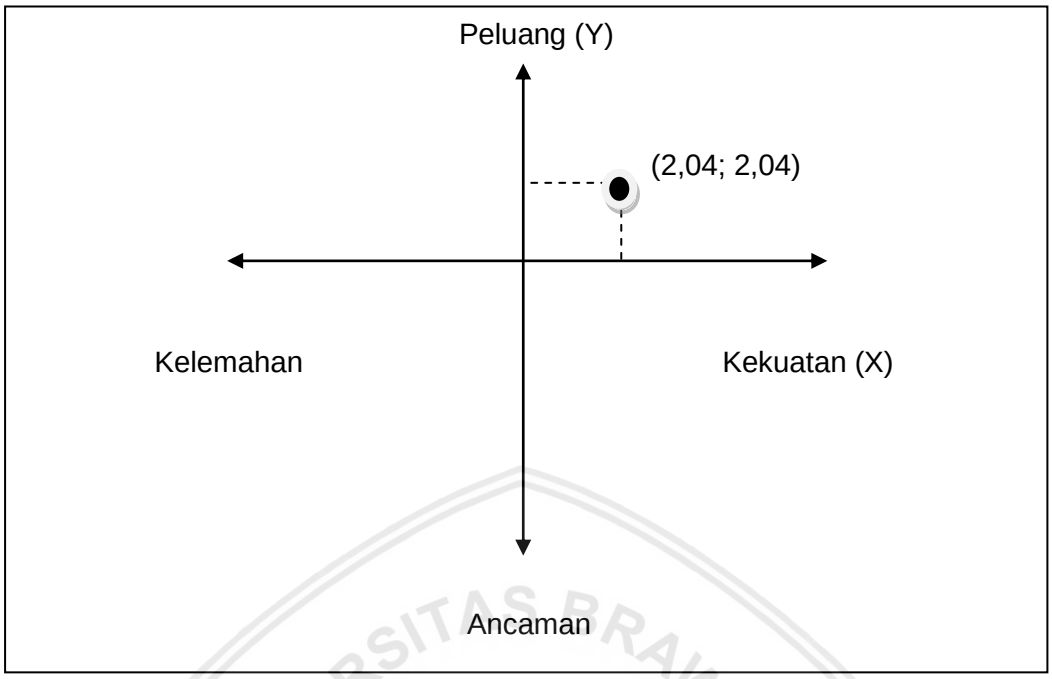

Gambar 13. Matriks *Grand Strategy* (hasil)

Hasil Matriks *Grand Strategy* menunjukkan bahwa titik koordinat yang dihasilkan perhitungan berada pada kuadran I atau beradapada daerah SO (*Strenght Opportunities*). Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan dimana strategi pengembangan TWA Angke Kapuk adalah mendukung kebijakan yang agresif (*growth oriented strategy*). Dengan kata lain TWA Angke Kapuk memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

5.7 Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Dari hasil analisis SWOT, alternatif strategi yang dapat digunakan oleh TWA Angke Kapuk adalah strategi agresif karena titik koordinat terletak di kuadran I. Disini TWA Angke Kapuk memiliki kekuatan (*Strenght* Opportunities) yaitu memanfaatkan kekuatan sebesar-besarnya untuk memanfaatkan peluang yang ada. Sesuai dengan Matriks SWOT yang sudah dijelaskan sebelumnya, strategi SO yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan tren wisata alam dengan menambah aktifitas wisata sehingga menjadi lebih beragam.

   Salah satu strategi yang harus dilakukan oleh pihak pengelola adalah memanfaatkan tren wisata alam dengan aktifitas beragam yang ditawarkan oleh TWA Angke Kapuk. Tren wisata alam yang sedang digemari oleh pengunjung menjadi hal yang dapat dijadikan oleh pihak pengelola sebagai salah satu cara untuk mengembangkan tempat wisata. Dimana tempat wisata alam yang memiliki aktifitas wisata beragam menjadi pengembangan wisata tetapi tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar sehingga pengembangan yang dilakukan berdampak positif terhadap tempat wisata dan lingkungan sekitar.

   Ada beberapa hal yang dapat dilakukan menambah aktifitas wisata, seperti diadakannya *outbound*, pengadaan kantin di beberapa wilayah, kursi atau tempat duduk gratis untuk para pengunjung, dan juga penambahan toilet dikarenakan pengunjung yang datang cukup banyak tetapi keadaan toilet sangat terbatas, selain itu bisa juga memanfaatkan peluang tren wisata alam yang sedang meningkat dengan bekerjasama dengan sekolah-sekolah agar mengenalkan betapa pentingnya ekosistem Mangrove ini sehingga para siswa/i lebih mempunyai kecintaan lebih terhadap alam khususnya ekosistem Mangrove ini.

2. Pemanfaatan teknologi berbasis internet yang memamerkan pemandangan alam yang dimiliki.

   Dapat dikatakan majunya teknologi saat ini merupakan dasar yang dilakukan untuk mengembangkan segala sesuatu hal apabila dimanfaatkan secara optimal. Hal ini sangat membantu para pelaku produsen untuk mengenalkan apa yang ditawarkan kepada konsumen, hal ini yang dapat juga dilakukan oleh pihak pengelola TWA Angke Kapuk

untuk dijadikan salah satu strategi untuk pengembangan tempat wisata oleh pengelola. Pemandangan alam yang bagus dijadikan sebagai daya tarik yang kemudian diunggah oleh pihak pengelola ke media elektronik dan media sosial dengan bantuan internet agar wisata ini dikenal luas oleh masyarakat. Memanfaatkan peluang yaitu teknologi berbasis internet dapat juga dijadikan strategi pengembangan untuk TWA Angke Kapuk.

Adapaun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola adalah mengadakan lomba fotografi dengan latar pemandangan alam yang ada di TWA Angke Kapuk yang diunggah ke media sosial masing-masing peserta. Hal ini dapat membantu pengelola dalam mengembangkan tempat wisata. selain itu pengelola juga dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi berbasis internet yang dapat membantu mengenalkan TWA Angke Kapuk ini ke masyarakat luas, seperti membuat account Instagram, YouTube, atau aplikasi lain yang dibuat oleh pengelola khusus TWA Angke Kapuk dan di gunakan secara konsisten oleh pihak pengelola, selain itu di era sekarang sudah banyak yang dikatakan sebagai Youtuber, pihak pengelola bisa juga mengundang para Youtuber tersebut untuk membantu mengenalkan betapa pentingnya konservasi ekosistem Mangrove ini kepada masyarakat luas, karena selain dapat dijadikan wisata yang menarik tetapi juga tetap menjaga kelestarian lingkungan.

3. Pemanfaatan minat wisatawan mancanegara yang muncul dengan mengoptimalkan ciri khas/keunikan tempat *PreWedding.*

Minat wisatawan asing yang menjadikan Indonesia sebagai destinasi mereka untuk melakukan wisata dapat dijadikan salah satu strategi untuk mengembangkan tempat wisata. dapat dikatakan TWA Angke Kapuk ini memiliki berbagai masam fasilitas yang ditawarkan

kepada para turis baik domestik ataupun mancanegara seperti kawasan ini adalah kawasan ekosistem mangrove terbesar di Kota Jakarta, memiliki teat pemantau burung sehingga para turis dapat melihat berbagai jenis burung yang ada di kawasan konservasi ini, selain itu salah satunya adalah dapat dijadikan sebagai foto *PreWedding* karena tempatnya yang bagus dan juga cuku lengkap. Ciri khas ini menjadi hal yang harus dioptimalkan pengembangannya, dimana hal ini selain akan memunculkan minat wisatawan lokal tetapi juga wisatawan asing. Sehingga jika pemanfaatan minat dan pengoptimalan ciri khas wisata ini dapat menjadi TWA Angke Kapuk ini dikenal oleh wisatawan mancanegara. Apabila

Minat wisatawan domestik bisa dikatakan cukup baik, namun pengelola TWA Angke Kapuk juga harus terus mengenalkan dan mengembangkan kepada wisatawan mancanegara dengan memanfaatkan ciri khas/keunikan sebaga tempat *PreWedding,* keunikan ini dapat dilakukan oleh pihak pengelola dengan cara memberikan fasilitas khusus bagi para wisatawan mancanegara yang ingin melakukan foto *PreWedding*, seperti membuat paket wisata khusus dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah ada, yaitu dapat menyewakan pondok kemah-pondok kemah yang terdapat di kawasan TWAAngke Kapuk ini, atau pihak pengelola bisa juga menawarkan seluruh paket wisata yang terdapat di kawasan ini, sehingga para turis mancanegara ini mendapatkan keunikan tersendiri dari TWA Angke Kapuk dan diharapkan saat mereka kembali ke Negara nya TWA Angke Kapuk ini dapat dijadikan sebagai salah satu tempat yang dianjurkan untuk melakukan foto *Prewedding.*

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4. Menjaga keramahan karyawan agar wisatawan nyaman dan puas dengan layanan yang diterima

Keramahan merupakan salah satu bagian yang pentinga dalam melayani konsumen (pengunjung). Keramahan juga meruakan bentuk personalisasi yang akan membuat pengunjung merasa akrab dan bersahabat. Krediblitas karyawan dalam menyampaikan informasi dari seorang karyawan juga merupakan hal yang penting dalam dunia jasa. Maka dari itu pihak pengelola TWA Angke Kapuk perlu memperbaiki kinerja para karyawan guna mempertahankan kepercayaan dan menimbulkan rasa puas bagi para pengunjung. Menjaga keramahan karyawan kepada wisatawan yang berkunjung ke TWA Angke Kapuk menjadi salah satu strategi yang harus dilakukan oleh pihak pengelola. Keramahan karyawan akan membuat wisatawan merasa nyaman dan puas akan pelayanan yang diberikan kepada mereka. Hal ini selain baik untuk wisatawan yang berkunjung, baik juga terhadap pengembangan wisata kedepannya.

Dalam menjaga keramahan para karyawan TWA Angke Kapuk, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola, seperti membuat prosedur yang berlaku bagi para karyawan yang mendaftarkan sebagai karyawan TWA Angke Kapuk ini, melakukan seleksi karyawan yang tepat dengan memperhatikan prosedur yang berlaku. Selain itu dapat juga membuat pelatihan secara konsisten mengenai keramahan, skill, ataupun pengetahuan karyawan tersebut pada kawasan TWA Angke Kapuk ini. Di dalam pelatihan tersebut bisa dimasukkan beberapa materi, seperti tingkat interaksi kepada pengunjung agar karyawan mengetahui cara-cara yang dapat dilakukan ketika sedang melayani pengunjung, memperkuat strategi layanan pelanggan seperti memastikan bahwa pihak

pengelola sudah memenuhi semua kebutuhan pelanggan, selain itu bisa juga pihak pengelola memberikan pelatihan kepada para karyawan secara personal agar pengunjung merasa puas akan pelayanan yang telah diberikan oleh pihak pengelola maupun karyawan TWAAngke Kapuk.

5. Mengoptimalkan Ekosistem Mangrove Terbesar di Jakarta dengan Memanfaatkan Regulasi Pemerintah.

Taman Wisata Alam Angke Kapuk ini cukup banyak diminati sebagai salah satu objek wisata alam oleh masyarakat Jakarta ataupun masyarakat dari luar Kota Jakarta, selain dapat dijadikan sebagai tempat wisata, Taman Wisata alam Angke Kapuk ini juga dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi dan wisata yang memiliki edukasi bagi para pengunjungnya mengenai pentingnya kawasan ekosistem Mangrove. Kawasan Konservasi Taman Wisata alam Angke Kapuk ini adalah kawasan ekosistem Mangrove terbesar yang ada ada di Kota Jakarta, sangat sayang sekali apabila kawasan konservasi ini tidak dmanfaatkan secara optimal oleh pihak pengelola. Kawasan sebesar ini tidak dapat di manfaatkan secara optimal apabila hanya mengandalkan pihak swasta yang mengelola, akan lebih baik apabila tidak hanya dari pihak swasta tetapi bekerja sama dengan pihak pemerintah terkait guna mengoptimalkan kawasan konservasi Ekosistem mangrove ini, apabila strategi kerjasama antara pihak swasta dan pihak pemerintah sangat tidak menutup kemungkinan kawasan Taman Wisata Alam Angke Kapuk ini dapat berkembang secara optimal.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola mengenai kerjasama antara Taman Wisata alam Angke Kapuk dan pihak pemerintah, seperti memanfaatkan regulasi pentingnya pengelolaan

ekosistem mangrove melalui penerbitan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (Permenko) No. 4 Tahun 2017 tentang Kebijakan, Strategi, Program dan Indikator Kinerja Pengelolaan Ekosistem Mangrove Nasional (Stranas Mangrove). Permenko ini mengatur berbagai sasaran, strategi, program, dan kegiatan pada empat nilai penting pengelolaan ekosistem mangrove yaitu ekologi, sosial ekonomi, kelembagaan, dan perundang-undangan. Permenko ditujukan sebagai pedoman dan acuan bagi pemerintah, pemerintah daerah provinsi maupun kabupaten/kota dan para pihak lain pengelola seperti TWA Angke Kapuk dalam mengelola ekosistem mangrove sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Sehingga apabila ada kerjasama antara pihak pengelola dan Permenko, Permenko dapat mengatur percepatan implementasi Stranas Mangrove melalui penetapan kegiatan atau rencana aksi untuk kementerian/lembaga dengan batas waktu dua bulan sejak ditetapkan. Sehingga apabila strategi mengoptimalkan ekosistem mangrove terbesar di Kota Jakarta dengan memanfaatkan regulasi pemerintah yang berlaku sangat tidak menutup kemungkinan bahwa kawasan konservasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk ini dapat terus berkembang.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, DKI Jakarta”, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjawab rumusan masalah yang sudah diketahui, yaitu: potensi sumberdaya yang terdapat di Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk, pengelolaan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk saat ini, persepsi pengunjung Ekowisata Mangrove di Pantai Indah Kapuk terhadap Ekowisata, faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan Ekowisata Mangrove di Pantai Indah Kapuk, dan strategi pengelolaan yang dilakukan untuk pengembangan Ekowisata Mangrove di Pantai Indah Kapuk. Berikut adalah kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian:

1. Potensi sumberdaya yang terdapat di kawasan TWA Angke Kapuk ini baik, dapat dilihat dari keberadaan flora yang beragam seperti: *Avecinnea sp, Rhizopora sp, A. alba, S. caeseolaris, A. marina, B. gymnorhiza*, dan *Scaevola taccada* dan fauna yang cukup beragam seperti: Pecuk Ular (*Anhinga melanogastera*), Kawok Maling (*Nycticoraxnycticorak*), Kuntul Putih (*Egreta sp*.), Kuntul Kerbau, dan lainnya. Jenis reptil dan ikan, antara lain: Ikan Glodok (*Glosogobius giuris*), Udang Bakau, Kepiting, dan jenis-jenis ular tidak berbisa serta biawak dan monyet ekor panjang.
2. TWA Angke Kapuk ini dikelola oleh perusahaan swasta yaitu PT. Murinda Karya Lestari Penjaringan, Jakarta Utara. Dalam pengembangan pengelolaan Ekowisata Magrove ini masih mengandalkan media sosial sebagai alat mempromosikan Ekowisata Mangrove ini, adapun dari pihak pengelola mengatakan bahwa satu tahun kebelakang ini promosi yang dilakukan cenderung sedikit dan website yang ada tidak dengan optimal

dimanfaatkan karena kurangnya keahlian karyawan itu sendiri, sehingga yang terjadi adalah lebih banyak tahu dari mulut ke mulut ataupun blog-blog yang dibuat oleh pengunjung itu sendiri.

3. Persepsi dari 36 pengunjung menyatakan setuju dengan diadakannya kawasan ekowisata Mangrove ini karena dapat dijadikan sebagai tempat wisata ataupun rekreasi tetapi tetap mengedukasi mengenai pentingnya mangrove ini. Dulu pengunjung kurang paham mengenai pentingnya Mangrove ini, tetapi sekarang karena adanya Taman Wisata alam Angke Kapuk ini pengunjung jadi lebih mengenal mangrove dan merasa senang karena adanya tempat wisata atau rekreasi yang sangat mengedukasi ini.
4. Faktor – faktor internal terdiri dari faktor kekuatan, yaitu: Memiliki Keragaman Aktifitas Wisata, Kualitas Pemandangan Alam, Ciri Khas Sebagai Tempat *PreWedding*, Memberikan Kenyamanan dan Keramahan, dan Sebagai ekosistem mangrove terbesar di Kota Jakarta. Faktor internal kelemahan, yaitu: Fasilitas dan Penataan Tempat Wisata, Kualitas Keahlian Karyawan, Biaya Paket Wisata, Promosi, Kebersihan Lingkungan. Faktor-faktor eksternal yang terdiri dari faktor peluang, yaitu: Tren wisata alam yang meningkat, Dapat memunculkan minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung, Memanfaatkan teknologi berbasis internet yang semakin berkembang, Jumlah masyarakat di Kota Jakarta yang banyak dapat mendorong pasar lebih luas untuk berkunjung, regulasi pemerintah yang mendukung pengembangan TWA Angke Kapuk. Dan faktor-faktor ancaman, yaitu: Kondisi alam yang tidak menentu, Meningkatnya jenis pariwisata serupa, Alat transportasi umum menuju tempat wisata, Infrastruktur jalan menuju lokasi wisata, dan keadaan hewan liar
5. Strategi pengembangan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah strategi agresif karena titik koordinat terletak di kuadran I. Disini TWA

Angke Kapuk memiliki kekuatan *(Strenght* Opportunities) yaitu memanfaatkan kekuatan sebesar-besarnya untuk memanfaatkan peluang yang ada. Sesuai dengan Matriks SWOT yang sudah dijelaskan sebelumnya, strategi SO yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan tren wisata alam dengan menambah aktifitas wisata sehingga menjadi lebih beragam.
2. Pemanfaatan teknologi berbasis internet yang memamerkan pemandangan alam yang dimiliki.
3. Pemanfaatan minat wisatawan mancanegara yang muncul dengan mengoptimalkan ciri khas/keunikan tempat *PreWedding.*
4. Menjaga keramahan karyawan agar wisatawan nyaman dan puas dengan layanan yang diterima.
5. Mengoptimalkan ekosistem mangrove terbesar di Jakarta dengan memanfaatkan regulasi pemerintah.

6.2 Saran

1. Pengunjung

   Diharapkan kepada pengunjung TWA Angke Kapuk ini dapat menambah wawasan mengenai mangrove, pentingnya menjaga ekosistem mangrove, dan terus mengekploitasi wisata ini ke media sosial agar lebih dikenal luas oleh masyarakat.

2. Pengelola

   Diharapkan pihak pengelola dapat lebih mengenal kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berpengaruh terhadap TWA Angke Kapuk ini. Selain itu pihak pengelola dapat menggunaka strategi agresif atau strength opportunities dimana menggunakan seluruh kekuatan untuk mendapatkan peluang yang ada dengan cara memanfaatkan tren wisata alam dengan menambah aktifitas wisata

sehingga menjadi beragam, pemanfaatan teknologi berbasis internet yang memamerkan pemandangan alamyang dimiliki, pemanfaatan minat wisatawan asing yang muncul dengan mengoptimalkan ciri khas/keunikan tempat wisata, dan menjaga keramahan karyawan agar wisatawan nyaman dan puas dengan layanan yang diterima, serta mengoptimalkan ekosistem mangrove terbesar di Jakarta dengan memanfaatkan regulasi pemerintah.

3. Peneliti atau Mahasiswa

Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek lain yang berpengaruh terhadap TWA Angke Kapuk guna pengembangan tempat wisata, serta kerjasama yang dilakukan antara pengelola, peneliti, dan pemerintah terkait untuk pengembangan tempat wisata

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Dariusman. 2016. Pengembangan Wisata Bahari di Pesisir Pantai Teluk Lampung. Jumal Destinasi Kepariwisataan Indonesia Vol. 1 No. 1 Juni 2016

Arief. 2003. Hutan Mangrove Dan Manfaatnya. Kanius. Yogyakarta.

Cahyaningtyas. J. 2010. Peran Civic Diplomasi Dalam Mendukung Investasi Kapital dan Strategi Simbolik Indonesia. Jumal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. 22 (1: 8-16).

Entebe. 2002. Studi Perencanaan Pengembangan Ekowisata Pada Sempadan Ruas Aliran Sungai Sa'dan. Institut Pertanian Bogor.

Fauziah, R. Y. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor; Bogor.

H. Kama. 2013. Penyebaran alami Avicennia marina (Forsk) Vierh dan Sonneratia Alba Smith pada Substrat pasir di Desa Tiwoho, Sulawesi Utara. Indonesian Rehabilitation Forest Journal, 1 (1) 51-58. Bogor.

Hakim. Luchman. 2004. Dasar-dasar Ekowisata. Bayumedia Publisher; Malang

Harahab. N. 2010. Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah pesisir. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Hasan. M.I. 2002.Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Bogor. 1

Ina. M. 2012. Konsep Dasar Tentang Persepsi.. http: //eprints. uny. ac. Id/ 9686/ 3/ bab % 202.pdf

Kusmana, C. 2003. Jenis-jenis pohon Mangrove di Teluk Bintuni Papua. Fakultas kehutanan IPB dan PT. Bintuni Utama Murni Wood Industries.

Marzuki. 2005. Metodelogi Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial). Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.

Moleong. Lexi J. 2014.Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya; Bandung

Nugroho. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Perdana Putri, S.R. 2012. Peran Wisata Edukasi Hasmilik Koerasi Peternakan Sapi (KPS) Gunung Gede. Program Studi Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Universitas Widyatama

PP No. 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Ramenusha Oktaviani, 2016, Analisis Lingkungan Pemasaran Potensi Wisata Bahari Di Selat Lembeh Kota Bitung. Program Studi Magister Manajemen. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi; Manado

Rangkuti. F. 2004. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Riduwan. 2002. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Alfabeta. Bandung.

Saparinto. C. 2007. Pendayagunaan Ekosistem Mangrove. Dahara Prize. Semarang.

Satria, Dias. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengetasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. Journal of Indonesian Applied Economics Vol 3. No.1

Scribd. 2014. Sarana dan Prasarana Secara Umum. http ://www.scribd.com/doc/82829675/Secara-Umum-Sarana-Dan-Prasarana-Adalah-Alat-Penunjang-Keberhasilan-Suatu-Proses-Upaya-Yang-Dilakukan-Di-Dalam-Pelayanan-Publik. diakses pada 5 Oktober 2018

Setyawan. 2002. Metodologi Research Variabel Penelitian dan Defenisi perasional. http://adityasetyawan.files.wordpress.com/2009/01/variable penelitian dan definisi-operasional-variable2.pdf. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2018.

Suwantoro. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta.

Trisnawati, S. 2014. Studi Populasi Dan Habitat Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis)* Di Cagar Alam Pananjung Pangandaran Jawa Barat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

Usman. 1999. Peluang Pengembangan Ecoturisme Indonesia Sebagai Andalan Alternatif Kepariwisataan Nasional, Departemen Kehutanan. Bogor.

Wasidi et.al., 2013. Strategi Pengembangan Ekowisata Karst pada Objek Wisata Air Terjun Sri Getuk di Kabupaten Gunungkidul. Universitas Hassanuddin, Makassar

Wonatorei. 2013. Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Mangrove Di Kampung Sanggei Distrik Urei -Faisei Kabupaten Waropen (Skripsi). Universitas Negri Papua

Yoeti, Oka A. 1987. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Pradnya Paramita; Jakarta

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Jakarta Utara

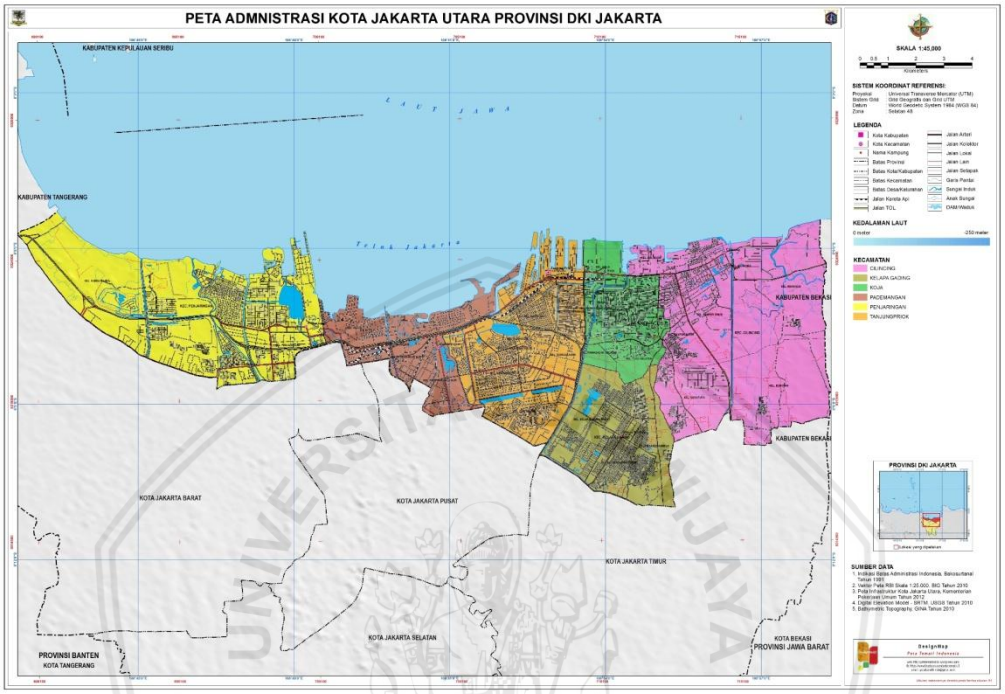

Lampiran 2. Peta Taman Wisata Alam Angke Kapuk

Lampiran 3. Foto Bersama Pengelola

Lampiran 4. Foto Bersama Pengunjung

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA